

**PENERAPAN METODE RATTIL DALAM MEMPERBAIKI
KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SANTRI DI
KUTTAB ABU BAKAR KOTA BENGKULU**



TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana UIN FAS Bengkulu
Untuk Memenuhi salah satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ASEP SUHENDAR
NIM.2011540032

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UIN-FAS) BENGKULU
2022**



**PENGESAHAN TIM PENGUJI
 UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul
**"Penerapan Metode Rattil Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al Qur'an Santri Di
 Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu"**

Penulis
ASEP SUHENDAR
 NIM. 2011540032

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Negeri
 Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Juli
 2022

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Ketua Penguji)	11/08/2022	
2	Dr. Alhmi, M.Pd.I (Sekretaris)	01/08/2022	
3	Dr. H. M. Nason, HK, M.Pd.I (Anggota)	08/08/2022	
4	Dr. Suhirman, M.Pd (Anggota)	01/08/2022	

Mengetahui
 Rektor UIN FAS Bengkulu
 Direktur PPS UIN Fatmawati Sukarno
 Bengkulu

Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd
 NIP. 196201011994031005

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405211991031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Asep Suhendar
NIM : 2011540032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Judul Tesis : Penerapan Metode Rattil Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al Qur'an Santri Di Kuttab Abu Bakar Ash Shiddiq Kota Bengkulu

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister (M.Pd) dari program Pascasarjana UIN FAS Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2022
Saya yang menyatakan



Asep Suhendar
NIM. 2011540032

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

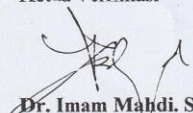
Nama : **Dr. Imam Mahdi, SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana UIN FAS Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

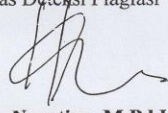
Nama : **Asep Sunendar**
NIM : **2011540032**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Penerapan Metode Rattil Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al Qur'an Santri di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 6 %. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Dr. Imam Mahdi, SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, Juli 2022
Petugas Deteksi Plagiasi


Adam Nasution, M.Pd.I

ABSTRAK

PENERAPAN METODE RATTIL DALAM MEMPERBAIKI KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SANTRI DI KUTTAB ABU BAKAR KOTA BENGKULU

ASEP SUHENDAR
NIM. 2011540032

Metode Rattil adalah salah satu wasilah atau perantara dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan materi terpenting dan sangat dasar dalam pendidikan Islam. Metode rattil yang tergolong baru tentu membutuhkan usaha dan waktu dalam penerapannya sebagai metode untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri, terkhusus kepada santri di kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas perlu dilakukan penelitian dengan judul penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an Santri Di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu. Adapun rumusan dalam tesis ini: (1) Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an santri kuttab Abu Bakar kelas 1 sebelum dan setelah penerapan metode rattil? (2) Bagaimana penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri kuttab Abu Bakar kelas 1? Maka dari itu jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Dalam proses mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah didapat dari siklus pertama hingga siklus ketiga, sehingga akan menggambarkan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an Santri Di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan metode rattil memiliki pengaruh yang besar dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri Kuttab Abu bakar Kota Bengkulu. Penelitian ini melibatkan seluruh santri kelas satu di Kuttab Abu bakar Kota Bengkulu.

Kata kunci : Penerapan, Metode Rattil, Kualitas Bacaan, Al-Qur'an

ABSTRACT

THE APPLICATION OF THE RATTIL METHOD IN IMPROVING THE QUALITY OF READING THE QUR'AN OF STUDENTS IN KUTTAB ABU BAKAR BENGKULU CITY

ASEP SUHENDAR
NIM. 2011540032

The Rattil method is one of the *wasilah* or intermediaries in improving the reading of the Qur'an. The ability to read the Qur'an is the most important and very basic material in Islamic education. The rattil method, which is relatively new, certainly requires effort and time in its application as a method to improve the reading of the Qur'an for students, especially for students at the Kuttab Abu Bakar, Bengkulu City. Based on the background of this research, research need to be done with titled the application of the rattil method in improving the reading quality of the Qur'an of Santri in Kuttab Abu Bakar, Bengkulu City. The formulation in this thesis: (1) How was the quality of reading the Qur'an of Kuttab Abu Bakar's class 1 students before and after the application of the rattil method? (2) How is the application of the rattil method in improving the reading quality of the Qur'an of the Kuttab Abu Bakar class 1 students? Therefore, the type of research used by the author is a type of qualitative research with a research method, namely classroom action research. In the process of collecting data, researchers used the methods of observation, documentation, and interviews. As for the analysis, the researcher used descriptive qualitative analysis techniques, namely describing and interpreting the data that had been obtained from the first cycle to the third cycle, so that it will describe the actual reality in accordance with what is happening in the field. The purpose of this study was to find out how the application of the rattil method in improving the quality of reading the Qur'an of Santri in Kuttab Abu Bakar, Bengkulu City. The results of this study are that the application of the rattil method has a great influence in improving the quality of reading the Qur'an of Kuttab Abu Bakar students in Bengkulu City. This study involved all first grade students at Kuttab Abu Bakar, Bengkulu City.

Keywords: Application, Rattil Method, Reading Quality, Al-Qur'an

التجريد

تطبيق طريقة رتيل في تحسين جودة قراءة القرآن لدى الطلاب كتاب ابو بكر مدينة بنجكولو

أسيب سوهيندار
رقم التسجيل : ٢٠١١٥٤٠٠٣٢

طريقة رتيل هي إحدى الوسائل أو الوسائط في تحسين قراءة القرآن. القدرة على قراءة القرآن هي أهم وأساسي مادة في التربية الإسلامية. تتطلب طريقة رتيل ، وهي جديدة نسبياً ، جهداً ووقتاً في تطبيقها كوسيلة لتحسين قراءة القرآن للطلاب ، خاصة للطلاب في كتاب أبو بكر ، مدينة بنجكولو. بناءً على خلفية البحث أعلاه ، يريد الكاتب بعد ذلك مناقشته في أطروحة بعنوان تطبيق طريقة رتيل في تحسين جودة قراءة القرآن للطلاب في كتاب أبو بكر ، مدينة بنجكولو. الصيغة في هذه الرسالة (1) : كيف كانت جودة قراءة القرآن لطلاب الصف الأول في كتاب أبو بكر قبل تطبيق طريقة رتيل ؟ (2) كيف يتم تطبيق طريقة رتيل في تحسين جودة قراءة القرآن للطلاب كتاب أبو بكر الصف الأول؟ (3) ما هي جودة قراءة القرآن لدى طلاب الصف الأول في كتاب أبو بكر بعد تطبيق طريقة رتيل ؟ لذلك ، فإن نوع البحث الذي يستخدمه المؤلف هو نوع من البحث النوعي بأسلوب بحث ، وهو البحث الإجمالي الصفي. في عملية جمع البيانات ، استخدم الباحثون طرق المراقبة والتوثيق والمقابلات. أما بالنسبة للتحليل ، فقد استخدم الباحث تقنيات التحليل الوصفي النوعي ، وهي وصف وتفسير البيانات التي تم الحصول عليها من الحلقة الأولى إلى الحلقة الثالثة ، بحيث تصف الواقع الفعلي بما يتناسب مع ما يحدث في الميدان. كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية تطبيق طريقة رتيل في تحسين قراءة القرآن للطلاب في كتاب أبو بكر ، مدينة بنجكولو. وقد أظهرت نتائج هذه الدراسة أن تطبيق طريقة القشرة له تأثير كبير في تحسين جودة قراءة القرآن لطلاب كتاب أبو بكر في مدينة بنجكولو. شملت هذه الدراسة جميع طلاب الصف الأول في كتاب أبو بكر ، مدينة بنجكولو. وقد أظهرت نتائج هذه الدراسة أن تطبيق طريقة القشرة له تأثير كبير في تحسين جودة قراءة القرآن لطلاب كتاب أبو بكر في مدينة بنجكولو. شملت هذه الدراسة جميع طلاب الصف الأول في كتاب أبو بكر ، مدينة بنجكولو.

الكلمات الأساسية: التطبيق ، الطريقة الرتيل ، جودة القراءة ، القرآن

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan segala puji dan syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala*, atas segala karunia dan ridho-NYA kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **“Penerapan Metode Rattil Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santri Di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu”**.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati-Sukarno (UIN-FAS) Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Ag sebagai rektor UIN FAS Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag sebagai direktur Pascasarjana UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga

penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN FAS Bengkulu.

3. Ibu Dr. Nurlaili, M.Pd.I sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam UIN FAS Bengkulu
4. Bapak Riswanto, Ph.D sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Ali Akbarjono, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana UIN FAS Bengkulu, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
7. Teristimewa untuk Ayahanda *Rahimahullahu* dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, motivasi dan inspirasi. Semoga Allah memberikan pahala yang terbaik atas jasa-jasa keduanya.
8. Istri tercinta yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga, dan
9. Seluruh rekan-rekan PAI yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama dan telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Bengkulu, Mei 2022
Penulis

Asep Suhendar
NIM. 2011540032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	vi
TAJRID	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Konseptual	11
1 Penerapan Metode Rattil	11
2 Kiat Memperbaiki Kualitas Bacaan dalam Pembelajaran Al-Qur'an	19
B. Penelitian Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	47
B. Pendekatan dan Lokasi Penelitian.....	51
C. Sumber Data	52
D. Metode Pengumpulan Data	55
E. Instrumen Penelitian.....	56
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57

G. Pengujian Keabsahan Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	64
1. Profil Kuttab Abu Bakar	64
2 Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	94
1. Pra Tindakan	95
2. Siklus I.....	95
3. Siklus II	96
4. Siklus III.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Riwayat Pendidikan Penyusun Rattil	14
Tabel 3.1 Nama Guru tahsin dan tahfidz al Qur'an Kuttab Abu Bakar	53
Tabel 4.1 Data tenaga pendidik dan staf Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu	65
Tabel 4.2 Nilai Siklus I Tahsin Al Qur'an	72
Tabel 4.3 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I (Pertama)	73
Tabel 4.4 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II (Kedua)	82
Tabel 4.5 Nilai Siklus II Tahsin Al Qur'an	84
Tabel 4.6 Hasil belajar peserta didik pada siklus III (Ketiga)	91
Tabel 4.7 Nilai Siklus III Tahsin Al Qur'an	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan *way of life* yang sempurna dan menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya baik dunia maupun di akhirat kelak. Agama Islam mempunyai satu sendi yang esensial yang berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (QS. Al Isra’: 9).

Dari sini kita ketahui bahwa yang dimaksudkan tersebut adalah kitab suci Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah Kalamullah, kitab suci yang agung. Ia adalah mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, sebagai *syifa* atau penyembuh jiwa, juga petunjuk dan rahmat. Sungguh, tidak ada kebatilan di dalamnya, keaslian atau keautentikannya terjaga. Orang yang belajar dan mengajarkannya dianggap sebaik-baik manusia, bacaan setiap hurufnya mendatangkan pahala, bahkan menjadi pemberi syafaat di akhirat kelak bagi siapa saja yang membaca dan

mengamalkan kandungannya. Sebaliknya, keutamaan yang dijanjikan Al-Qur'an tidak mungkin diraih apabila kita jauh darinya.¹

Orisinalitas keberadaan Al-Qur'an, baik dari sisi esensi bacaanya ataupun kebenaran cara membacanya mulai dari pertama kali diturunkan hingga sampai kapanpun pasti terjaga. Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjamin sendiri tentang orsinalitas kebenaran Al-Qur'an. Pendistorsian (*tahrif*) terhadap Al-Qur'an, baik dari segi isi ataupun bacaan pasti akan ditampakkan oleh Allah melalui para penghafal Al-Qur'an dan orang-orang yang senantiasa istiqomah mempelajari Al-Qur'an. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al Hijr: 9)

Menurut Imam Al-Ghazali, hal-hal yang dapat menjaga keberadaan Al-Qur'an hingga akhir zaman adalah mereka yang senantiasa menghafal Al-Qur'an dalam hatinya, terus menerus mempelajari Al-Qur'an berikut dengan tata cara atau etika membaca dan mendalami Al-Qur'an. Karena keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an, maka orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an tentu saja termasuk orang-orang yang mulia.

Pembelajaran Al-Qur'an khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebaiknya diajarkan kepada anak sejak usia dini. Belajar membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap muslim begitu juga mengajarkannya, karena setiap muslim yang belajar Al-Qur'an

¹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka asy Syafi'i, 2013). h. vii

mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Diantara tanggung jawab adalah mempelajari dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkannya merupakan tanggung jawab yang mulia. Melihat fenomena sekarang banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara baik, apalagi memahaminya.²

Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru. Karena keteladanan mutlak harus dimiliki guru agar ia dapat berperan sebagaimana mestinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan merupakan perintah Allah, maka Allah banyak memberikan petunjuk tentang masalah pendidikan ini.³

Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tugas yang mulia dan suci yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari sesuatu yang dipelajari itu sedapat mungkin terus diajarkan pula, dan demikian seterusnya. Hal itu dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* setelah beliau menerima wahyu, waktu itu juga langsung diajarkan kepada para sahabat. Para sahabat pun melakukan hal yang sama dan orang yang menerima pelajaran dari sahabat kemudian melanjutkannya kepada orang lain.

²Ayi Nutfi Palufi dan Ahkmad Syahid. "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an." *Attractive : Innovative Education Journal*. Vol. 2, No. 1, March 2020. h. 32

³Al Fauzan Amin, *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 2

Sesungguhnya Al-Qur'an mengandung keutamaan-keutamaan serta akan mendatangkan pahala dan manfaat yang besar bagi pembacanya, akan tetapi petunjuk Allah tidak serta merta diturunkan begitu saja kepada hamba-Nya. Harus ada usaha dan upaya agar seseorang mendapatkan petunjuk itu dan mau mengamalkannya. Harus ada mujahadah (usaha sungguh-sungguh) dalam mempelajari Al-Qur'an agar Allah memberikan petunjuk-Nya. Salah satu langkah untuk meraih petunjuk Allah adalah dengan mempelajari kitab suci Al-Qur'an yaitu dengan tilawah.⁴

Diantara ilmu terpenting yang harus diketahui setiap muslim adalah ilmu tajwid. Tanpa memahami ilmu ini seorang muslim pasti kesulitan dan melakukan banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Karena itulah ilmu ini dipelajari secara antusias oleh setiap generasi muslim, secara turun temurun. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan materi terpenting dan sangat dasar dalam pendidikan Islam. Ketidaktahuan peserta didik pada kompetensi baca tulis Al-Qur'an akan memengaruhi semangat mereka untuk mempelajari hal-hal yang merupakan penjabaran dari kandungan Al-Qur'an.⁵

Proses pencapaian kompetensi ini sungguh tidak semudah yang dibayangkan. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Peserta didik yang memiliki kecakapan dapat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan cepat, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki kecakapan akan lambat dan membutuhkan bimbingan secara khusus yang berkesinambungan.

⁴Irfan Supandi, *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*, (Jakarta: Qultum Media, 2011), h.71

⁵Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap As-Syafi'i*, ..., h. v

Pendidik memegang peranan penting dalam menumbuhkan bakat dan kemampuan peserta didik terutama membaca dan menulis Al-Qur'an. Pendidik menggunakan waktu yang teratur dan berkelanjutan agar mencapai hasil yang maksimal. Pada proses membaca Al-Qur'an tersebut mereka juga mendapatkan pemahaman tentang ilmu tajwid, membaca dengan makhraj dan sifat huruf yang tepat serta membaca dengan tartil. Pribadi-pribadi yang utama akan lahir dari peserta didik yang mencintai Al-Qur'an karena mereka menerjemahkan isi kandungan ayat dalam aktivitas sehari-hari sepanjang hidup mereka.

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan” (QS. Al Muzzamil: 4)

Tartil yang dimaksud pada ayat diatas adalah menghadirkan hati ketika membaca, menghayati setiap ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Sehingga hikmah tilawah adalah memungkinkan perenungan hakekat-hakekat ayat bagi yang membca maupun yang mendengar.

Untuk dapat mempelajari dan memahami isi atau kandungan Al-Qur'an tidaklah mudah, banyak cara atau metode yang biasa digunakan dalam mempelajari agama Islam, salah satunya adalah bagaimana cara dan strategi yang digunakan oleh seorang guru (ustadz) dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik atau santirnya. Metode yang biasa digunakan dalam

pembelajaran agama Islam selama ini adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas (penugasan), dan lain-lain.⁶

Diantara metode yang menjadi penerapan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode rattil. Metode Rattil ini disusun dengan maksud sebagai pelengkap dari beberapa metode membaca Al-Qur'an yang telah ada sebelumnya. Metode Rattil adalah sebuah pengantar bacaan Al-Qur'an bagi para pemula, baik anak kecil maupun dewasa yang sudah mampu membaca namun butuh perbaikan kembali dalam tata bacanya.

Metode Rattil ini sendiri merupakan metode yang khusus diterapkan di kuttab Abu Bakar dan belum pernah diterapkan di lembaga pendidikan lain. Sebagai panduan mengajar metode rattil telah dibukukan dalam empat jilid, yang diberi judul "Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an". Buku rattil ini dimulai dengan pembahasan makhorijul huruf, dimana di dalamnya membahas secara mendalam bagaimana pelafalan dan sifat dari setiap huruf hijaiyah yang disertai dengan gambar berwarna yang menjelaskan letak setiap huruf hijaiyah hingga pembahasan hukum-hukum tajwid yang lebih detail.⁷

Kuttab Abu Bakar adalah lembaga pendidikan untuk anak usia 6 – 12 tahun (setingkat SD kelas 1-6) yang berkomitmen mencetak generasi Qur'ani yang mandiri berakhlak dan berilmu. Kurikulum kuttab Abu Bakar menggunakan kurikulum sendiri melalui konsultasi ahli, dan tidak berafiliasi kemanapun. Santri Kuttab Abu Bakar memiliki target hafalan Al-Qur'an 2 juz mutqin, hafalan hadis aplikasi sehari-hari, dan hafal matan tuhfatul athfal

⁶Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 2002), h. 109

⁷Asep Kamaludin, *Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an jilid 1*, (Bengkulu: KASEP, 2021), h.2

(bersanad). Saat ini kuttab Abu Bakar telah memiliki santri yang tersebar dalam lima kelas dari kelas satu sampai lima setingkat sekolah dasar serta satu kelas pendidikan anak usia dini (PAUD).

Kuttab Abu Bakar sangat perhatian dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mana sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut, yakni: Terwujudnya generasi qurani yang mandiri berakhlak dan berilmu serta mendidik santri agar mencintai dan memahami al-qur'an. Adapun metode yang digunakan para guru (ustadz/ustadzah) dalam membimbing dan mengajarkan para santri membaca Al-Qur'an menggunakan dua metode, yakni metode iqra' dan metode rattil. Penggunaan metode iqra' diterapkan dikelas tinggi, yakni kelas 3-5, sedangkan metode rattil diterapkan di kelas 1-2 dan telah diajarkan di kuttab Abu Bakar dalam kurun waktu 8 bulan.

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu, maka penulis memperoleh data awal melalui wawancara bersama ustadz-ustadz yang mengajar disana, terkhusus ustadz yang mengajar dikelas satu dan dua. Didapati bahwa dari santri di kelas satu yang berjumlah 24 santri, terdapat lima santri yang bacaan Al-Qur'annya telah sesuai dengan standar kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.⁸

⁸Wawancara bersama ustadz Abdurrahman (Ustadz yang mengajar al Qur'an dikelas satu), Selasa, 7 Februari 2022

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu untuk lebih diperdalam dan diteliti lebih lanjut tentang, **“Penerapan Metode Rattil Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santri di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Masih ada bacaan Al-Qur’an santri kuttab Abu Bakar yang belum sesuai hukum tajwid
2. Adaptasi guru (ustadz/ustadzah) dalam pembinaan dan pengajaran Al-Qur’an melalui metode rattil yang tergolong baru
3. Adanya perbedaan kualitas bacaan Al-Qur’an yang signifikan pada masa pandemi dan sebelum pandemi
4. Kurangnya bimbingan orang tua santri dimasa pandemi menyebabkan penurunan kualitas bacaan Al-Qur’an santri

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, serta untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka peneliti perlu membatasi variabel penelitiannya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Kualitas bacaan Al-Qur’an santri kelas 1 sebelum dan setelah penerapan metode rattil

2. Penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri kelas 1

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an santri kuttab Abu Bakar kelas 1 sebelum dan setelah penerapan metode rattil?
2. Bagaimana penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri kuttab Abu Bakar kelas 1?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kualitas bacaan Al-Qur'an santri kuttab Abu Bakar kelas 1 sebelum dan setelah penerapan metode rattil
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri kuttab Abu Bakar kelas 1

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut, diharapkan akan dapat mengungkap tentang bagaimana penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri di kuttab abu bakar kota Bengkulu. Adapun hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi Kuttab Abu Bakar

- a. Sebagai wacana dan pengembangan keilmuan tentang pembelajaran Al-Qur'an
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an yang telah berlangsung di kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu

2. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang mengelola Taman Pendidkan Al-Qur'an (TPQ)

3. Bagi Pembaca

Sebagai hazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.

4. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini akan menambah khasanah pemikiran dan pengetahuan penulis dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister dalam bidang pendidikan agama Islam

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1 Penerapan Metode Rattil

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.⁹ Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.¹⁰ Sedangkan menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

⁹Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Efektifitas Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 1487

¹⁰Lukman Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Apollo, 2007), h. 104

¹¹Wahab, Tujuan Penerapan Program, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 63

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Metode Rattil merupakan sebuah metode yang dirancang oleh ustadz Asep Kamaluddin, M.Pd, seorang guru yang telah berpengalaman dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an. Berdasarkan pengalaman beliau dari mengajar dibidang Al-Qur'an selama bertahun-tahun, maka beliau menyusun sebuah buku sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang beliau namakan dengan "Rattil" dan telah tersusun sebanyak 4 jilid. Dan metode rattil inilah yang akan menjadi fokus penelitian penulis.

Metode Rattil ini beliau maksudkan sebagai pelengkap dari beberapa metode membaca Al-Qur'an yang telah ada sebelumnya. Metode rattil ini beliau susun menjadi sebuah buku, yang diberi judul "Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an". Buku rattil ini dimulai dengan pembahasan makhorijul huruf, dimana di dalamnya membahas secara mendalam bagaimana pelafalan dan sifat dari setiap huruf hijaiyah yang disertai dengan gambar berwarna yang menjelaskan letak setiap huruf hijaiyah hingga pembahasan hukum-hukum tajwid yang lebih detail.¹²

¹²Asep Kamaludin, *Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an jilid 1*,...h.2

Kemudian pada setiap halamannya diuraikan satu per satu huruf hijaiyah yang dirangkai menjadi beberapa baris, yang mana pada prakteknya siswa/santri membaca setiap halamannya dengan disimak oleh guru mulai dari huruf ‘alif’ hingga huruf ‘ya’. Buku rartil disusun secara berjenjang jilid per jilidnya dan diajarkan menyesuaikan perkembangan kualitas bacaan santri. Menurut pengamatan awal penulis pada buku ini, rartil lebih menitikberatkan santri untuk membaca Al-Qur’an dengan *makhroj* dan *shifat* huruf yang benar bukan sekadar bisa dan lancar saja dalam membaca tetapi keliru dalam *makhroj* hurufnya.

1) Biografi penyusun metode rartil

Metode Rartil ini merupakan buah karya dari seorang guru yang memang berkompeten dalam bidang pengajaran Al-Qur’an. Beliau adalah ustadz Asep Kamaludin, M.Pd atau yang lebih sering dipanggil dengan panggilan ustadz Asep atau juga ustadz Kamal. Beliau lahir di Ciamis, Jawa Barat pada tanggal 30 juni 1985 dan sekarang telah berusia 37 tahun. Ustadz Asep Kamaludin pertama kali memulai karirnya menjadi guru yang khusus mengajar di bidang Al-Qur’an pada tahun 2009, yakni menjadi guru koordinator Al-Qur’an di SD IT Al Hasanah Kota Bengkulu sampai tahun 2012.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya dalam dunia pendidikan dengan menyeberang ke ibu kota, dengan menjadi wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SD IT asy Syafi’i Jakarta dari tahun 2012 hingga tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2018 beliau

kembali lagi ke kota Bengkulu untuk ikut andil dalam mengembangkan pendidikan dengan menjadi mudir atau kepala sekolah di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu hingga sekarang. Dan di Kuttab Abu bakar inilah beliau mulai menuangkan ilmu dan pengalamannya dalam mengajar Al-Qur'an menjadi sebuah buku yang dinamakan dengan Rattil dan telah diterapkan menjadi sebuah metode belajar Al-Qur'an di kelas satu dan dua Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.

Adapun riwayat pendidikan ustadz Asep Kamaludin adalah sebagai berikut;

Tabel: 2.1
Riwayat Pendidikan Penyusun Rattil

Jenjang Sekolah	Nama Sekolah	Tahun Lulus
Sekolah Dasar	Madrasah Ibtidaiyah Banjar 2	1997
SMP	Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Ciamis	2000
SMA	Madrasah Aliyah Nurussalam Ciamis	2003
Intensif Bahasa Arab	Pesantren Al Irsyad Tenggara	2004
Sarjana	PTIQ Jakarta	2009
Magister	UNISMA Bekasi	2018

2) *Indikator yang menjadi dasar metode rattil*

Indikator yang menjadi dasar metode rattil dalam perbaikan kualitas bacaan Al Qurán santri adalah sebagai berikut,

a. Masalah tempat keluar huruf (*makharijul huruf*)

Makharijul huruf ialah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Suatu cara yang praktis dan mudah untuk mengenali makhraj (tempat keluar) huruf hijaiyyah ialah dengan

mensukunkan huruf yang bersangkutan, lalu disambungkan dengan salah satu 27 huruf yang “hidup” sebelumnya. Kesalahan makhraj atau keliru menyebutkan bunyi suatu huruf, maka dengan sendirinya akan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam arti, makna dan maksud yang terkandung di dalam ayat suci Al-Qur'an.

b. Masalah pengucapan huruf (*shifatul huruf*)

Shifatul huruf adalah suatu keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf itu setelah huruf-huruf tersebut dengan tepat dibacakan (disebutkan/ diucapkan) keluar dari makhrajnya. Menurut pengertian dalam istilah ilmu tajwid, shifatul huruf ialah suatu keadaan yang terjadi pada huruf pada saat dibunyikan dalam makhrajnya, seperti suara jahr (keras), rakhawah (lembut), dan lain sebagainya.

c. Masalah hubungan antar huruf (*ahkamul huruf*)

Satu kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami jika terjadi rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga menimbulkan hukum baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut hukum huruf. Sebagai contoh hukum nun mati atau tanwin, jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah, maka akan terjadi 4 macam hukum yaitu: idzhar halqi, idgham, iqlab dan ikhfa' haqiqi. Selanjutnya hukum nun dan mim yang bertasydid,

hukum lam sukun, mim sukun, ra sukun, tafkhim dan tarqiq serta qalqalah.

d. Masalah panjang pendek ucapan (*ahkamu al-maddi wa al-qashri*)

Dari segi bahasa, mad mempunyai arti ziyadah atau bertambah/lebuih. Menurut istilah mad berarti memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad. Adapun qashar menurut bahasa berarti menahan, sedangkan menurut istilah yaitu tetaknya huruf mad tanpa adanya tambahan apa-apa. Huruf yang dapat memberi status mad ada tiga yaitu: alif mati, dan huruf sebelumnya berharakat fathah; wau mati, dan huruf 28 sebelumnya berharakat dhammah; ya mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah.

e. Masalah memenuhi dan menghentikan bacaan (*ahkamu al-waqfi wa alibtida'*)

Waqaf dari segi bahasa mempunyai arti berhenti atau menahan. Sedangkan menurut istilah berarti menghentikan suara dan perkataan sebentar untuk bernafas bagi pembaca dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, bukan berniat meninggalkan bacaan tersebut. Sedangkan ibtida' ialah memulai bacaan setelah berhenti di tengah bacaan.

f. Masalah bentuk tulisan (*khaththul-utsmani*)

Dalam penulisan al-Qur'an, jumbuh ulama' mengharuskan dengan Rasm Usmani berbeda dengan rasm biasa (imla') yang dipakai menulis kitab-kitab dan lain sebagainya.¹³

3) ***Langkah Penerapan Metode Rattil***

Metode rattil merupakan bagian dari metode talaqqi, maka dalam proses pembelajarannya santri langsung membaca dihadapan guru. Dalam penerapannya, metode rattil ini tidak hanya telah diterapkan di kuttab Abu Bakar saja. Sebelum diterapkan di lembaga pendidikan kuttab Abu Bakar, metode rattil telah diterapkan dan dijadikan kurikulum tersendiri bagi rumah belajar Al-Qur'an yang diampu oleh penulis rattil ini sendiri yakni ustadz Asep Kamaludin, M.Pd dan beliau beri nama dengan Rumah Cinta Qur'an (RCQ) Hisyam yang beralamat di jalan Sadang, kelurahan Lingkar Barat kecamatan Gading Cempaka.

Proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode rattil ini menggunakan beberapa lankah-langkah pelaksanaan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Diantara langkah-langkah dalam penerapan metode rattil di kelas adalah sebagai berikut;

- 1) Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan memeriksa kesiapan santri untuk belajar.

¹³Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, *Tajwid dan Lagu-Lagu al-Qur'an Lengkap*, (Jakarta: Depag RI, 2000), h. 82

- 2) Guru menyiapkan pedoman pembelajaran, yakni buku “Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur’an”.
- 3) Guru mengulang kembali secara ringkas materi yang telah dilalui disertai dengan memberikan umpan balik kepada santri tertentu.
- 4) Guru menjelaskan kepada santri materi yang akan dibahas dengan penjelasan yang lugas disertai contoh yang langsung dibacakan guru.
- 5) Guru membagi santri menjadi beberapa kelompok berdasarkan penempatan guru atau ustadznya agar pembelajarn menjadi lebih efektif dan terarah.
- 6) Setelah masing-masing kelompok terbentuk, maka guru menginstruksikan santri membaca langsung latihan materi yang dipelajari dihadapan guru.
- 7) Guru mengingatkan dan memperbaiki apabila santri masih keliru dalam membaca lembar evaluasinya sembari melakukan penilaian.
- 8) Agar suasana kelas tetap kondusif maka guru menginstruksikan santri untuk menulis kata dalam bahasa Arab yang terdapat di dalam lembar materi buku rattil.
- 9) Setelah semua santri telah selesai menyetorkan bacaan, maka guru menyimpulkan materi dan memberikan arahan kepada santri agar tetap terus latihan dirumah dalam memperbaiki bacaan Al-Qur’an, kemudian guru menutup kelas dengan doa kafaratul majlis.

2 Kiat Memperbaiki Kualitas Bacaan dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Kualitas termasuk kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu (tentang barang dan sebagainya), tingkat, derajat, atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya.¹⁴ Sedangkan makna membaca menurut KBBI ialah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Jadi Kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan nilai yang menentukan baik atau buruknya suatu pelafalan huruf-huruf yang ada di dalam Al-Qur'an serta membaca sesuai kaidah tajwid dan juga bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya.

Berikut adalah kiat-kiat dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an:

1. *Ber-talaqqi*

Ber-talaqqi yakni menghadapkan bacaan kepada seorang guru, tapi tidak sembarang guru. Ia harus mutqin dalam penguasaan ilmu qiroah. Di sisi lain, kata para ulama terdahulu, orang yang mengambil ilmu dari seorang syaikh dengan bertatap muka, maka dia akan terhindari dari kesalahan-kesalahan. Akan tetapi, barangsiapa yang hanya terpaut pada buku tidak akan menghadapkan bacaan kepada guru, seakan-akan tidak berilmu.

2. *Mempelajari Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf*

Makharijul huruf adalah tempat keluar huruf. Imam Al-Jazari dalam matan-nya mengatakan, yang pertama kali bagi seorang yang

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.602.

ingin mempelajari Al-Qur'an maka harus mempelajari makharijul huruf dan sifatul huruf.

Memperbaiki makharijul huruf bisa dengan beberapa cara:

- a) Mengetahui serta memahami makhraj setiap huruf
- b) Memperhatikan serta membiasakan untuk mengucapkan dan mengeluarkan huruf pada makhrajnya (tempat keluarnya) masing-masing.
- c) Membedakan setiap huruf yang makhrajnya berdekatan seperti tsa (ث) dan dza (ذ), sin (س) dan shad (ص), kaf (ك) dan qaf (ق)
- d) Pastikan bisa mengucapkan setiap huruf dengan sempurna dan bisa membedakan huruf-huruf yang makhrajnya berdekatan.

Kemudian, memperbaiki sifat-sifat huruf dilakukan dengan cara:

- a) Memperhatikan dan mempelajari makna dari setiap sifat huruf; tebal, tipis, rakhawah, syiddah, isti'la, istifal, dll.
- b) Membiasakan untuk menerapkan setiap sifat pada masing-masing huruf dengan sempurna.
- c) Membedakan setiap huruf yang memiliki kedekatan pada sifat seperti zaiin (ز), sin (س) dan shad (ص) yang sama-sama memiliki sifat ash-shafir.
- d) Membiasakan untuk membaca dan memberikan hak semua huruf dengan sempurna, serta tidak tertukar dan terbolak-balik seperti dzal (ذ) dan dha (ظ), karena kedua huruf ini berdekatan pada makhraj tetapi berbeda pada sifat-sifatnya.

- e) Memperhatikan tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis) pada setiap huruf, karena tafkhim dan tarqiq dapat memengaruhi makna.
- f) Mempelajari sifat-sifat tazyiniyah (penyempurnaan sifat-sifat huruf).

3. *Keserasian dalam Mad (Panjang Bacaan)*

Setiap muslim penting mempelajari setiap mad dalam Al-Qur'an. Misal ada harakat yang harus dibaca 2 harakat, 4 harakat, dan 6 harakat. Penting pula menjaga keserasian panjang harakat pada bagian-bagian tertentu, misal di setiap akhir ayat.

Mempelajari setiap mad dalam Al-Qur'an bisa dijalani dengan model memahami dan mempelajari makna serta pembagian mad, mengetahui ukuran panjang mad, dan bisa membedakan cara membaca jika dua mad bertemu dalam satu waktu.

4. *Mempelajari Hukum Tajwid*

Mempelajari hukum-hukum tajwid secara umum seperti idzhar, ikhfa, idgham, iqlab, dan lain sebagainya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika belajar hukum tajwid yakni mempelajari serta memahami setiap hukum dengan baik dan benar, mengetahui makna setiap hukum dengan sempurna, dan membiasakan untuk membaca dengan menerapkan setiap hukum dengan kaidah masing-masing.

5. Mengetahui Kesempurnaan Vokal

Mengetahui itma'ul harakat (kesempurnaan vokal) sangat penting. Tak hanya bernyanyi, dalam membaca Al-Qur'an juga ada artikulasi. Sebagaimana disebutkan Imam At-Tibi dalam kitabnya, tiap-tiap dhommah tidak akan sempurna kecuali mencucupkan (memonyongkan) bibir. Hal tersebut dilakukan untuk menyempurnakan vokal.

6. Memperhatikan waqaf dan ibtida'

Waqaf (berhenti) dan ibtida' (memulai) sangat penting diperhatikan agar makna Al-Qur'an bisa sempurna. Ada dua proses yang harus diperhatikan, yakni:

- a) Memerhatikan macam-macam waqaf dan ibtida'.
- b) Fokus bagaimana cara berhenti dan memulai bacaan dengan baik dan benar sebagaimana diajarkan oleh para ulama. Kalau berhenti atau mulai sembarangan terkadang bisa mengubah arti dari Al-Qur'an.¹⁵

1) Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an pada hakekatnya adalah mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang merupakan suatu proses pengenalan Al-Qur'an tahap pertama dengan tujuan agar siswa mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca Al-Qur'an tidak

¹⁵Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010) h. 34

dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu Tajwid.¹⁶

Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri, kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimak, dan ketiga, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.¹⁷

Tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Al-Qur'an. Tujuan dalam pendidikan Al-Qur'an itu sendiri di antaranya:¹⁸

1. Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.

¹⁶Abdul Khamid, dkk. "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadits." *Attractive : Innovative Education Journal*. Vol. 2, No. 2, July 2020. h. 46

¹⁷Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-Qur'an*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.81

¹⁸Mustafa, *Manhaj Pendidikan Peserta Didik Muslim*, (Jakarta: Mustaqim Press, 2010), h. 138

2. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
3. Menjelaskan kepada peserta didik tentang berbagai hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seperti petunjuk-petunjuk dan pengarah-pengarah yang mengarah pada kemaslahatan seorang muslim.
4. Menjelaskan kepada peserta didik tentang hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan caranya sendiri.
5. Agar seorang peserta didik berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan dalam bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
6. Memantapkan akidah Islam di dalam hati peserta didik, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah
Subhanahu wa ta'ala
7. Agar seorang peserta didik beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur'an. Di samping dari segi nalar, ia juga akan merasa puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui kebenaran bukti-bukti yang dibawanya.
8. Menjadikan peserta didik senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.

9. Mengaitkan hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang peserta didik mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya.

2) Al-Qur'an dan Keutamaan Mempelajarinya

Dalam sebuah hadits yang shahih, dari 'Utsman bin 'Affan Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin minhal, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Alqomah bin martsad, saya mendengar Sa'ad bin ubaidah dari Abi Abdirrahman as sulami, dari Utsman *Rhadiallahu anhu*, dari Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (kepada orang lain).” (HR. Bukhori)

Hadits yang agung ini menunjukkan tingginya keutamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an, mempelajari cara membacanya dengan tajwid yang benar, memahami kandungannya dan berusaha menghafalnya dengan baik, kemudian mengajarkannya kepada orang lain, agar petunjuk dan kebaikan yang terkandung di dalamnya tersebar dan di amalkan manusia.

Menjadi ahli Al-Qur'an merupakan kedudukan hamba yang paling mulia dan tinggi di sisi Allâh Azza wa Jalla. Cukuplah hadits Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini menunjukkan agungnya kedudukan ini.

Dari Anas bin Mâlik Radhiyallahu anhu beliau berkata:
Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفِ بْنِ أَبِي بَشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ
بْنُ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ
الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abu Bisyr, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Budail dari bapaknya dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi ‘ahli’ Allâh”. Para Sahabat Radhiyallahu anhum bertanya, “Wahai Rasûlullâh! Siapakah mereka?” Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Mereka adalah ahli al-Qur'an, (merekalah) ahli (orang-orang yang dekat dan dicintai) Allâh dan diistimewakan di sisi-Nya.” (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menunjukkan tingginya kedudukan dan kemuliaan orang-orang yang menjadi ahli Al-Qur'an, karena mereka disebut sebagai ‘ahli Allâh’. Artinya merekalah para wali (kekasih) Allâh Azza wa Jalla yang sangat dekat dan istimewa di sisi-Nya, sebagaimana

seorang manusia dekat dengan ‘ahli’ (keluarga) nya. Gelar ini merupakan bentuk pemuliaan dan pengagungan terhadap mereka.

Keutamaan dan kemuliaan besar ini tentu menjadikan setiap orang yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, berusaha untuk mengejar dan meraihnya. Apalagi Allâh telah menjanjikan bahwa Al-Qur’an akan Allâh Subhanahu wa Ta’ala jadikan mudah sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang beriman, termasuk dalam hal memahami kandungannya dan meraih kemuliaan sebagai ahlinya. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan atau pelajaran, maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran?”
(QS. Al-Qamar: 17)

Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di rahimahullah dalam kitab tafsirnya *Taisîrul Karîmir Rahmân* berkata, “Makna ayat ini: Sungguh Kami telah menjadikan Al-Qur’an yang mulia itu mudah, lafazhnya mudah untuk dihafalkan dan disampaikan (kepada orang lain), juga (kandungan) maknanya mudah untuk dipahami dan dimengerti. Karena Al-Qur’an adalah perkataan yang paling indah lafazhnya, yang paling benar (kandungan) maknanya, dan paling jelas penafsirannya. Maka setiap orang yang menghadapkan diri (bersungguh-sungguh

mempelajarinya, Allâh Azza wa Jalla akan memudahkan baginya dan meringankannya (untuk mencapai) tujuan tersebut.¹⁹

Peringatan atau pelajaran (yang dimaksud dalam ayat ini) meliputi semua bentuk peringatan atau pelajaran bagi manusia, (baik itu) berupa (penjelasan) halal dan haram, hukum-hukum perintah dan larangan, hukum-hukum balasan (ganjaran pahala atau siksaan di akhirat), nasehat-nasehat dan perenungan, keyakinan-keyakinan yang bermanfaat serta berita-berita yang benar. Oleh karena itu, ilmu (tentang) Al-Qur'an, (baik dalam hal) menghafalnya atau memahami tafsirannya, adalah ilmu yang paling mudah dan paling tinggi (kedudukannya dalam Islam) secara mutlak. Inilah ilmu yang bermanfaat, jika seorang hamba (bersungguh-sungguh) mempelajarinya maka dia akan ditolong (dimudahkan oleh Allâh untuk memahaminya).

Berikut diantara keutamaan orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, yaitu;²⁰

a. Mendapat Syafa'at di Hari Kiamat

Dari Abu Umamah Al Bahiliy, (beliau berkata), “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

¹⁹Abdullah Taslim, *Jadilah Ahli Al-Qur'an !*, <https://almanhaj.or.id/6307-jadilah-ahli-alquran.html> diakses pada 6 Desember 2021

²⁰Muhammad Abduh Tuasikal, *Keutamaan Shohibul Qur'an*, <https://rumaysho.com/746-keutamaan-luar-biasa-shohibul-quran198.html> diakses pada senin 6 Desember 2021

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ، - وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ - حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ، - يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ - عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ، يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ، الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا عَيَاتِنَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada saya Al Hasan bin Ali al hulwani, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah –dia adalah Robi’ bin Nafi’- telah menceritakan kepada kami Muawiyah –yakni Muawiyah bin Sallam- dari Zaid bahwasanya dia mendengar Abu Sallam dia berkata telah menceritakan kepadaku Abu Umamah al Bahili, Dia berkata saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bacalah Al-Qur’an karena Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafi’ (pemberi syafa’at) bagi yang membacanya. Bacalah Az Zahrowain (dua surat cahaya) yaitu surat Al Baqarah dan Ali Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya (bersambung satu dengan yang lainnya), keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut. Bacalah pula surat Al Baqarah. Mengambil surat tersebut adalah suatu keberkahan dan meninggalkannya akan mendapat penyesalan. Para tukang sihir tidak mungkin menghafalnya.” (HR. Muslim)

b. Permisalan Orang yang Membaca Al-Qur'an dan Mengamalkannya

Dari Abu Musa Al Asy'ariy, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأُتْرُجَةِ ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ ، وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالتَّمْرَةِ ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا ، وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ ، وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحُنْظَلَةِ ، طَعْمُهَا مُرٌّ - أَوْ خَبِيثٌ - وَرِيحُهَا مُرٌّ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu'bah, dari Qotadah, dari Anas bin Malik, dari Abi Musa, dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, “Permisalan orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah utrujah, rasa dan baunya enak. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah bagaikan royhanah, baunya menyenangkan namun rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan hanzholah, rasa dan baunya pahit dan tidak enak.” (HR. Bukhari)

c. Keutamaan Memiliki Hafalan Al-Qur'an

Dari Abdullah bin 'Amr, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزْلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا (رواه أبو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Sufyan, telah menceritakan kepada ku Ashim bin Bahdalah, dari Zirri, dari Abdilllah bin Amr, dia berkata Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam bersabda, “Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al Qur’an nanti : ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).” (HR. Abu Daud)

Kedudukan yang bertingkat-tingkat di surga nanti tergantung dari banyaknya hafalan seseorang di dunia dan bukan tergantung pada banyak bacaannya saat ini, sebagaimana hal ini banyak disalahpahami banyak orang. Inilah keutamaan yang nampak bagi seorang yang menghafalkan Al-Qur’an, namun dengan syarat hal ini dilakukan untuk mengharap wajah Allah semata dan bukan untuk mengharap dunia, dirham dan dinar.

3) Aspek-Aspek Penilaian pada Pembelajaran Al-Qur’an

Aspek-aspek penilaian pada pembelajaran baca tulis Al-Qur’an antara lain sebagai berikut:

1. Ketartilan dalam Membaca Al-Qur'an

Tartil berasal dari kata *rattala*²¹ yang berarti melagukan, membaca dengan bagus yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan Al-Qur'an secara metodik, dengan cakupan pemahaman tata cara berhenti (waqaf) dan meneruskan (washal). Namun dalam perkembangan selanjutnya, istilah tersebut bukan lagi untuk merujuk pembacaan Al-Qur'an tetapi merujuk kepada pembacaan secara cermat dan perlahan-lahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Muzammil/73: 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan lahan”

Ali bin Abi Thalib menjelaskan makna tartil dalam ayat diatas, ”Mentajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya”. (Syarh Mandhumah Al-Jazariyah, hlm. 13)

Ibnu Abbas mengatakan tentang tartil ini,

بينه تبييناً

“Dibaca dengan jelas setiap hurufnya”.

Inti tartil dalam membaca adalah membacanya pelan-pelan, jelas setiap hurufnya, tanpa berlebihan.²² Para ulama berkata,

“Tartil atau bacaan perlahan dianjurkan untuk penghayatan dan

²¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973), h. 137

²²Ammi Nur Baits, *Apa Makna Membaca al-Quran dengan Tartil?*, <https://konsultasisyariah.com/23707-apa-makna-membaca-al-quran-dengan-tartil.html> diakses pada senin, 6 Desember 2021

lainnya. Bacaan tartil dianjurkan untuk orang non-Arab yang tidak memahami makna Al-Qur'an, karena cara membaca seperti ini lebih menghormati dan menghargai, dan lebih kuat pengaruhnya terhadap hati".²³

2. Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an

Kefasihan membaca Al-Qur'an selain ditentukan oleh penguasaan terhadap ilmu tajwid, juga ditentukan oleh kemampuan lidah seseorang dalam melafalkan huruf dan kalimat-kalimat Arab (Al-Qur'an) sesuai dengan ciri, sifat, karakter, dan makhraj hurufnya masing-masing. Dengan demikian membaca Al-Qur'an dengan fasih yaitu harus menerapkan kaidah makhraj dan sifatnya.

3. Ketepatan dalam Menulis

Selain mempelajari cara membaca Al-Qur'an, dalam pembelajaran al-Qur'an, juga diajarkan tentang tata cara menulis huruf Arab yang baik dan benar, yaitu sebagai berikut:

- a. Penulisan huruf Arab dimulai dari kanan ke kiri
- b. Jumlah huruf Arab disebut dengan huruf Hijaiyyah.

Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Tiap-tiap huruf mempunyai bentuk sesuai posisinya (di depan, tengah, belakang, atau terpisah). Di antara huruf-huruf itu terdapat beberapa huruf yang dapat disambung dan

²³An Nawawi, *At Tibyan Adab Membaca dan Menhafal Al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2018), h. 144

menyambung dan beberapa huruf yang hanya dapat disambung. Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk *alif*, *waw*, dan *ya'* (sering disebut huruf 'illat), maka mereka memerlukan tanda vokal (*syakal*)

4. Ketepatan Tajwid

Untuk dapat membaca dengan baik, maka harus disertai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an, yaitu tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian.²⁴ Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Oleh karenanya, harus dibaca sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an dengan tajwid (memperbaiki bacaan dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya) juga termasuk ibadah.

4) Metode-metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Upaya untuk mengimplementasikan strategi yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah

²⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*, ..., h. 91

ditetapkan tercapai secara optimal dinamakan dengan metode. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dalam implementasi strategi bisa menggunakan beberapa metode.²⁵

Dalam pembelajaran al-Qur'an, metode pembelajaran diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, metode pembelajaran al-Qur'an juga semakin beragam dan ditunjang dengan buku-buku panduannya. Masyarakat atau lebih khusus kepada pendidik lebih bebas memilih metode yang dirasakan paling cocok, efektif, dan efisien sesuai dengan tingkatan usia dan pemahaman peserta didik yang dihadapi. Dunia pendidikan mengakui bahwa suatu metode pengajaran senantiasa memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun keberhasilan suatu metode pengajaran itu sangat ditentukan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Kemampuan guru sebagai pendidik.
- 2) Peserta didik.
- 3) Lingkungan.
- 4) Materi pelajaran.
- 5) Alat pelajaran.
- 6) Tujuan yang hendak dicapai.

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2009), h. 126.

Keenam komponen ini satu sama lain saling mendukung dalam keberhasilan metode pembelajaran. Pendidik berhak menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Untuk mengajarkan baca tulis al-Qur'an, juga diperlukan metode yang tepat untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap hasil baca tulis al-Qur'an adalah ketepatan dalam memilih metode pembelajaran. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran antara lain:²⁶

- 1) Mudah dan murah nya mendapatkan pelatihan/pembelajaran bagi para peserta didik
- 2) Mudah dikuasai oleh mayoritas peserta didik.
- 3) Peserta didik mudah mendapatkan buku panduan.
- 4) Guru mudah dan sederhana dalam mengelola pembelajaran.

Adapun metode-metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, antara lain:

a. Metode Bagdadiyyah

Metode bagdadiyyah disebut juga dengan metode eja, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke

²⁶Ainurrafiq Shalih Tamhid, *Apa Itu al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002),

abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).

Secara garis besar, metode bagdadiyah memerlukan 17 langkah. 29 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi peserta didik (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.²⁷

b. Metode Iqra'

Metode *iqra'* ini disusun oleh H. As'ad Humam yang berasal dari Yogyakarta. Kemudian metode ini dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode *iqra'* semakin berkembang dan dengan cepat menyebar hampir merata di seluruh Indonesia setelah diadakannya musyawarah nasional BKPRMI di Surabaya dan menjadikan TK al-Qur'an dan metode *iqra'* sebagai bagian dari program utama perjuangannya. Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqra' antara lain; TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musalla, menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-

²⁷Fahrudin Kurniawan, *Metode Pembelajaran al-Qur'an* (Yogyakarta, Kana Media, 2003), h.2

Qur'an, dan menjadi ekstrakurikuler di sekolah, serta digunakan di majelis-majelis taklim.²⁸

Metode ini merupakan sistem pembelajaran awal yang bertujuan untuk mengenalkan huruf-huruf Hijaiyyah dan selanjutnya dieja kemudian diajarkan cara- cara membaca kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an. Artinya metode ini belum dapat sepenuhnya diharapkan sebagai bekal untuk memahami bacaan Al-Qur'an dengan sempurna, sehingga memerlukan metode lanjutan.

c. Metode al-Barqy

Metode *al-Barqy* ditemukan oleh Muhadjir Sulthan. Seorang dosen pada fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Muhadjir mendirikan satu lembaga bacaan dengan nama Muhadjir Sulthan Manajemen (MSM) yang secara khusus dibangun untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta huruf baca tulis Al-Qur'an. Metode ini juga disebut metode 'anti lupa' karena mempunyai struktur yang apabila suatu saat peserta didik lupa dengan huruf/suku kata yang telah dipelajari, ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan pendidiknya.

Metode ini diperuntukkan bagi semua tingkatan umur dan mempunyai keunggulan yakni peserta didik tidak akan lupa

²⁸Departemen Agama RI, *Metode-metode Mengajar al-Qur'an di Sekolah-sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 64

tentang bacaan-bacaan yang telah dipelajari, kemudian digunakan untuk belajar cukup singkat sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

d. Metode Qira'ah Zarkasyi

Metode bacaan qira'ah ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang dan disebarakan pada tahun 1970 an, metode ini memungkinkan peserta didik mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Di dalam metode ini, Al-Qur'an diajarkan kepada peserta didik berdasarkan tingkatan usia.²⁹ Secara umum metode ini menekankan pada pola yang guru menjelaskan materi-materi pokok bahasan disertai dengan contoh-contoh ayat, kemudian peserta didik yang diwajibkan membaca sendiri (CBSA).

Cara membaca yang diajarkan berbeda dengan pola yang diterapkan di TKA dan TPA. Pada metode ini, peserta didik tidak dibenarkan membaca dengan cara mengeja, melainkan harus langsung membaca dengan utuh dari ayat-ayat yang dipelajari dan sekaligus peserta didik langsung diajarkan cara-cara menyebut huruf-huruf Hijaiyyah sesuai dengan kaidah-kaidah qira'ah yang benar. Peserta didik diajarkan pula tentang cara-cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah penulisan.

²⁹Departemen Agama RI, Metode-metode Mengajar al-Qur'an di Sekolah-sekolah Umum,..., h. 67

Berdasarkan beberapa metode tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa masih banyak metode yang digunakan dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan, tergantung dari kemampuan pendidik untuk memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kompetensinya sehingga ia mampu menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk menjadi guru dan pendidik dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an, yang lebih diutamakan adalah harus memiliki kepribadian yang mulia, kewibawaan yang tinggi, dan memerlukan kompetensi pedagogik yang spesifik. Ia harus memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang benar-benar berdasarkan keilmuan yang dipelajari secara utuh dan integral dari beberapa bidang ilmu yang berkaitan dengan tanggung jawabnya untuk membekali pengetahuan membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan tanggung jawab, seorang pendidik merupakan salah satu unsur pokok yang berada dalam barisan terdepan. Hal ini disebabkan karena pendidiklah yang berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses interaksi di kelas dengan harapan agar peserta didik mengalami perubahan dari tingkah laku dan keterampilan dari apa yang dipelajarinya ke arah yang lebih baik sebagaimana tujuan dari belajar.

Sudah menjadi keharusan apabila pendidik terlebih dahulu mempersiapkan diri dalam memikul tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Amanah tersebut untuk memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, sehingga ketiga ranah pendidikan yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif dapat tersentuh secara menyeluruh melalui proses pembelajaran. Hal itu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran di lingkungan keluarga dan di tengah-tengah kehidupan masyarakat peserta didik sebagai makhluk sosial.

B. Penelitian Relevan

1. Rahmat Alpan Wira Cahyadi, (2019) tesis yang berjudul, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaram.*

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Adapun hasil penelitian ini adalah dapat melihat perkembangan santri dalam kualitas membaca alqur'an beberapa metode yang digunakan oleh pembimbing dan pengasuh di pondok pesantren Al-Azhar Kota Pagaram, strategi ini dapat dikatakan berhasil apabila anak mengalami peningkatan dalam pembacaan Al-Qur'an di pondok pesantren al-azhar pada catatan tahun ajaran 2018/2019 kualitas bacaan Santri sudah sangat baik dan diharapkan supaya

stabil tidak menurun dan semakin meningkat. Pada kegiatan ini melibatkan seluruh anak pondok pesantren Al-Azhar Kota Pagaram.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu berbicara tentang pembahasan pembelajaran Al Qur'an dan upaya meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pertama, penelitian ini fokus membahas mengenai strategi pembelajaran Al Qur'an sedangkan penelitian penulis terfokus pada metode pembelajaran Al Qur'an.

2. Ma'mum Ali Beddu, (2018) tesis yang berjudul, *Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Sma Negeri 4 Soppeng.*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada SMA Negeri 4 Soppeng adalah strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Strategi pembelajaran ekspositori diterapkan oleh semua guru baca tulis al-Qur'an pada SMA Negeri 4 Soppeng. Sedangkan strategi pembelajaran inkuiri hanya diterapkan oleh Reski Amalia. Faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada SMA Negeri 4 Soppeng adalah kepala sekolah beserta guru-guru, guru baca tulis al-Qur'an, keterlibatan orang tua peserta didik, dan kecanggihan teknologi. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat adalah kurangnya buku bacaan peserta didik, perbedaan karakter peserta didik, kurangnya alokasi waktu pembelajaran dan kurangnya kedisiplinan peserta didik.

Adapun persamaan penelitiannya, yaitu penelitian ini memiliki variabel penelitian yang sama yakni pembelajaran Al Qur'an. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu, fokus penelitian penulis ke metode pembelajaran Al Qur'an dan bagaimana penerapannya dalam memperbaiki kualitas bacaan Al Qur'an santri, sedangkan penelitian ini terfokus pada strategi pembelajaran Al Qur'an.

3. Ahmad Wardani, (2020) tesis yang berjudul, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Penysadaran Diri Bagi Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo.*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al Qur'an di Rumah Tahanan Negara Wates dapat berjalan dengan baik dan diharapkan menjadi tambahan pengetahuan dan masukan bagi lembaga lain yang berorientasi terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun persamaan penelitiannya, yaitu penelitian ini memiliki variabel penelitian yang sama yakni pembelajaran Al Qur'an. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu, fokus penelitian penulis ke metode pembelajaran Al Qur'an dan bagaimana penerapannya dalam memperbaiki kualitas bacaan Al Qur'an santri, sedangkan penelitian ini terfokus pada strategi pembelajaran Al Qur'an.

4. Siti Muawanah, (2017) tesis yang berjudul, *Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi (Studi Multi Kasus di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung).*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multi kasus, lokasinya di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung. Hasil penelitian: (1) Mekanisme guru Al-Qur'an dalam pembelajaran AlQur'an metode ummi yaitu privat individual, klasikal individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni, (2) Langkah-langkah pembelajaran AlQur'an malalui metode ummi meliputi, yaitu pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan untuk keterampilan, setoran untuk evaluasi, dan penutup, dan (3) Hasil optimalisasi pembelajaran Al Qur'an metode ummi telah berdampak positif bagi siswa. Siswa mampu belajar Al Qur'an metode ummi dengan fasih, tartil, dan lulus ujian dengan hasil yang baik.

Adapun persamaan penelitiannya, yaitu penelitian ini memiliki variabel penelitian yang sama yakni metode pembelajaran Al Qur'an. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu, penelitian penulis membahas metode rattil dalam pembelajaran Al Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas mengenai metode ummi.

5. M. Ridwan Mangkona, (2014) tesis yang berjudul, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone.*

Penelitian ini merupakan jenis penilitan deskriptif kualitatif, kunci pokok hasil penelitian menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran al-Qur'an dan upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran al-Qur'an di

SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an pada dasarnya, adalah menggunakan kemampuan dasar peserta didik dalam membaca al-Qur'an diimplementasikan ke dalam pembelajaran al-Qur'an sehingga peserta didik dengan mudah berkonsentrasi untuk membaca dan menulis al-Qur'an. Untuk usia peserta didik di SMA tidak terlalu sulit diarahkan untuk membaca dan menulis al-Qur'an, karena mereka sudah terbiasa menulis aksara Qur'an ditingkat SD dan SMP. Guru hanya berperan mengontrol untuk memperbaiki kesalahan peserta didik pada saat mereka membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an. Demikian seterusnya sehingga kelancaran peserta didik untuk membaca dan menulis ayat al-Qur'an dapat diwujudkan namun belum cukup memuaskan.

Adapun persamaan penelitiannya, yaitu penelitian ini memiliki variabel penelitian yang sama yakni pembelajaran Al Qur'an. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu, fokus penelitian penulis ke metode pembelajaran Al Qur'an dan bagaimana penerapannya dalam memperbaiki kualitas bacaan Al Qur'an santri, sedangkan penelitian ini terfokus pada upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran Al Qur'an.

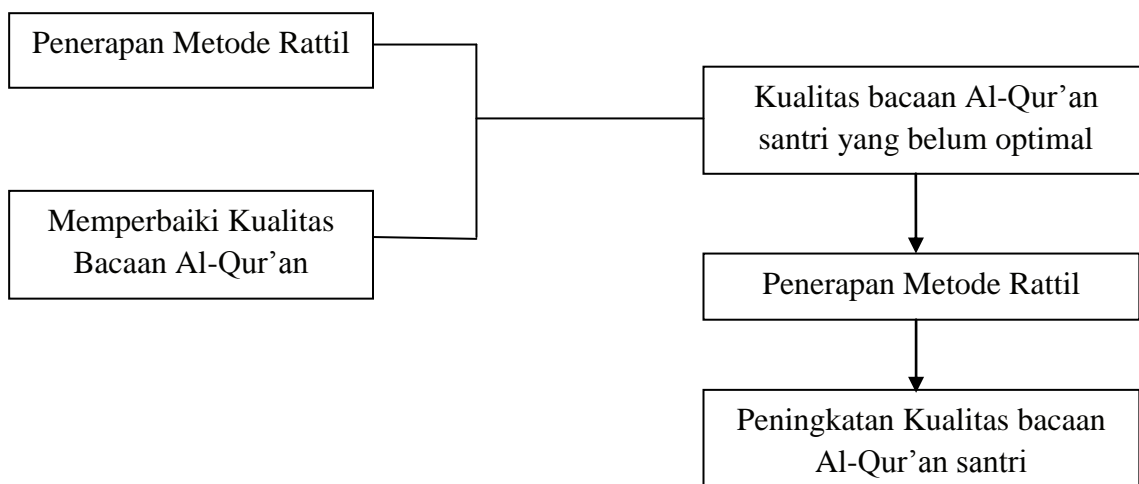
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang

mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka berpikir di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual yang berbentuk bagan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Penerapan Metode Rattil Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santri Di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu”.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.³⁰ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulus dan kejadian faktual serta sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan penelitian dasar.³² Penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik karena merupakan penelitian alamiah.³³

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 9

³¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6

³²Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 8

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 8

kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁴ Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.³⁵

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka. Data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”³⁶ Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian.³⁷

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan suatu penelitian, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.³⁸

Meninjau dari teori-teori di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis

³⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 1

³⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 3

³⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 7

³⁷Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 7

³⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi dan wawancara maupun dokumentasi. Dengan penelitian kualitatif ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden (subjek penelitian) atau objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni³⁹ :

1. Penelitian: menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan: menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas: dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang

³⁹ Suharsimi Arikunto, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara,2007), h. 1-2

dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Sehingga dengan menggabungkan ketiga kata tersebut diatas, yakni (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) Kelas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobahal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis meliputi aspek, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang berhubungan dengan siklus berikutnya. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya, yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar.⁴⁰

Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersikap deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, et.al, Penelitian Tindakan Kelas, h. 109

Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al Qur'an santri Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.

B. Pendekatan dan Lokasi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian, pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma, afiliasi keilmuan, dan teori penelitian.⁴¹ Pendekatan merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, atau merupakan pisau analisis untuk membedah permasalahan yang akan diteliti.

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dengan ciri utamanya adalah metode kualitatif. Pendekatan fenomenologis mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam satu konteks natural bukan parsial. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang berusaha mengetahui arti fenomena atau peristiwa menurut subjek yang mengalaminya.⁴² Pendekatan fenomenologis mencoba mengungkap fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu yang dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

⁴¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 133

⁴²Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 6.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah Kuttab Abu Bakar yang beralamatkan di jalan Aru Jajar kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Peserta didik yang berada di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu berasal dari berbagai wilayah yang ada di Kota Bengkulu.. Perbedaan wilayah dan latar pendidikan dari peserta didik tentunya juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an, sehingga sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu membaca dan menulis al-Qur'an. Beberapa hal tersebut menjadi dasar untuk memilih Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial sebagai objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*) pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (gabungan).⁴³ Sumber data dalam penelitian

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, yaitu sumber data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, yaitu data yang diperoleh dari dokumen.⁴⁴

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dari informan, dalam penelitian ini kepala kuttab Abu Bakar yakni ustadz Asep Kamaluddin, M.Pd, guru-guru yakni ustadz yang mengampu mata pelajaran tahsin dan tahfidz al Qur'an, dan santri dari kelas satu dan dua.

Tabel 3.1 Nama Guru tahsin dan tahfidz Al-Qur'an Kuttab Abu Bakar

No	Nama Guru	Pendidikan
1.	Ustadz Ahmad Fanadi	Pondok pesantren
2	Ustadz Yusuf	D3/Ilmu komputer
3	Ustadz Rizki Akbar, S.I.Kom	S1/Ilmu Komunikasi
4	Ustadz Chaidirrahman, S.Kom	S1 /Teknik Informatika
5	Ustadz Firli Syahputra, S.I.Kom	S1/Ilmu Komunikasi

Pengambilan data dengan melakukan observasi langsung di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu dan wawancara. Dengan begitu, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Pengambilan data melalui observasi dan wawancara dalam penelitian ini tidak dilakukan kepada semua peserta didik, sehingga membutuhkan teknik pengambilan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 308.

snowball sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Teknik ini dilakukan karena data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dicari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁴⁵

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Apabila observasi pada satu kelas belum mampu memberikan data yang memuaskan maka dilakukan juga observasi di kelas yang lain. Demikian juga apabila wawancara dengan satu peserta didik belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dilakukan wawancara dengan peserta didik yang lain.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, yakni data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, dokumen, atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Demikian juga data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.⁴⁶ Data sekunder diperoleh peneliti langsung dari pihak yang berkaitan, di antaranya:

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 302.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 85.

sejarah dan letak geografis sekolah, visi misi sekolah, tujuan sekolah, standar kompetensi lulusan, denah sekolah, dan data individu sekolah.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam menemukan dan mengumpulkan data di lapangan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Apabila dilihat dari segi cara, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.⁴⁷

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dan menggunakan metode pengumpulan data yaitu: (1) metode wawancara; (2) metode observasi; dan (3) metode dokumentasi.⁴⁸ Sesuai dengan masalah pokok penelitian ini, jenis, ciri-ciri, dan sumber penelitian yang dilakukan, maka pengumpulan data yang dipilih untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 308

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 309

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono mengatakan, ada dua hal utama yang memengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁴⁹ Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument*. Artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian disesuaikan dengan metode yang digunakan.

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri menjadi instrumen.⁵⁰ Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Adapun Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, panduan studi dokumen dengan menggunakan *check list*, lembar dokumen, dan instrumen lain yang digunakan untuk mengambil gambar (foto) kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.

Pedoman observasi digunakan pada awal penelitian dengan mengadakan pengamatan, memerhatikan keadaan lapangan dan memverifikasi sumber-sumber penelitian yang diperlukan secara langsung dari beberapa informan, yakni mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu. Untuk itu, peneliti mengadakan observasi langsung baik sebelum maupun setelah mereduksi data. Kegiatan yang diamati secara langsung oleh peneliti adalah

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 137.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 306.

sistem pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan di kelas setiap hari sekolah.

Pedoman wawancara, dengan menyediakan pertanyaan kepada informan untuk pengumpulan data. Secara garis besar pedoman wawancara dapat dibagi dua macam. Pertama, pedoman wawancara tidak terstruktur (memuat garis besar yang akan ditanyakan). Kedua, pedoman wawancara terstruktur (disusun secara terperinci).⁵¹ Dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur sebagai upaya untuk memahami perilaku yang kompleks anggota masyarakat tanpa mengenakan sejumlah kategorisasi terlebih dahulu yang bisa membatasi ruang lingkup penelitian.

Pedoman dokumentasi adalah *check list* dokumen, catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, dan pengambilan gambar atau foto kegiatan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sebagai bukti penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan tidak tertulis, serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang telah terkumpul dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 130

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵²

Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Sedangkan menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam priode tertentu. Namun menurut Sugiyono, dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada saat selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵³

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Sehingga perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 333

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 334

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan aktivitas analisis data selanjutnya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁵⁴

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁵

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Apabila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 336

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 339

tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.⁵⁶ Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Tetapi, apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵⁷

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik, atau tema sesuai dengan masalah penelitian. Karena itu, peneliti akan membuat kesimpulan- kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 340

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 343

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, perlu ditetapkan pengujian keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Menurut Sugiyono, metode pengujian keabsahan data penelitian kualitatif yang utama adalah uji kredibilitas data (validitas internal). Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif.⁵⁸ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang digunakan yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mengadakan kunjungan ke kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan dengan guru baca tulis al-Qur'an, kepala sekolah, dan peserta didik sekolah tersebut.

2. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seseorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat dan menjaga

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 383

semangat. Hal ini peneliti lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

3. Triangulasi

Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan (kebenaran) data yang terkumpul. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi adalah menguji kredibilitas data dengan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang dihasilkan dari satu metode pengumpulan data. Dalam hal ini, dengan membandingkan hasil wawancara antara peserta didik dengan peserta didik yang lain atau dengan membandingkan hasil observasi di kelas yang satu dengan kelas yang lain.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dari sumber data yang

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 10.

sama sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir yang autentik (dapat dipercaya) sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan hasil wawancara mendalam guru dan peserta didik kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kuttab Abu Bakar

Kuttab Abu Bakar merupakan sebuah lembaga pendidikan setingkat SD untuk anak usia 6 - 12 tahun yang berkomitmen mencetak generasi qurani yang mandiri berakhlak dan berilmu. Mandiri Berakhlak Berilmu (Malim) itulah yang menjadi motto dari Kuttab Abu Bakar.

Kuttab Abu Bakar berada dibawah naungan Yayasan Imam asy Syafi'i Kota Bengkulu dan berlokasi di jalan Aru Jajar Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dan saat ini telah memiliki gedung belajar berlantai dua yang setiap lantainya terdapat tiga ruang kelas dan juga memiliki satu ruang guru serta berdampingan dengan dua ruang kelas yang dipergunakan sebagai ruang belajar PAUD Abu Bakar Kota Bengkulu. Kuttab Abu Bakar menggunakan izin operasional PKBM dengan basis sekolah non formal ini dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum sendiri yang dikonsultasikan kepada ahlinya.

Kuttab Abu Bakar saat ini memiliki santri yang berjumlah sebanyak 117 santri yang tersebar dalam lima kelas yaitu 24 santri dikelas satu, 22 santri di kelas dua, 24 santri di kelas tiga, 23 santri di kelas empat, dan 24 santri dikelas lima. Kuttab Abu Bakar tetap mengajarkan mata pelajaran

umum sebagai persiapan ujian akhir pada saat kelas 6 nanti. Mata pelajaran yang dipelajari adalah yang tercakup dalam kurikulum 2013. Kuttab Abu Bakar mengajarkan pelajaran umum yang terintegrasi dengan Al-Qur'an, hadis, bahasa arab, dan adab.

Kuttab Abu Bakar dipimpin oleh seorang mudir atau kepala sekolah yang bernama ustadz Asep Kamaludin, M.Pd. Adapun tenaga pendidik Kuttab Abu Bakar ash Shiddiq berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang memiliki kompetensi beragam. Berikut adalah data tenaga pendidik dan staf Kuttab Abu Bakar;

Tabel 4.1 Data tenaga pendidik dan staf Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu

No.	NAMA	Tempat Tanggal Lahir
	KUTTAB	
1	Achmad Fanadi	Yogyakarta, 15 Juni 1977
2	Aj Septian Epani, S.Pd.	Argamakmur, 30 September 1990
3	Asep Kamaludin, M.Pd.	Ciamis, 30 Juni 1985
4	Bobi Saputra, S.Pd.	Karang Caya, 11 September 1997
5	Chaidirrahman	Muara Aman, 09 Oktober 1998
6	Distia Putri, S.Pd.	Bengkulu, 04 Februari 1996
7	Fersah, S.Pd.	Bajak 1, 28 Maret 1998
8	Gustian Pelani, M.Pd.	Bengkulu, 17 Agustus 1983
9	Riski Akbar, S.I.Kom.	Lahat, 07 Maret 1998
10	Yusuff, A.Md.	Penarik, 08 Mei 1991
	PAUD	
11	Apria Haja Kusuma, S.Pd.	Imigrasi Permu, 07 April 1998
12	Aulya Ratna Sari	Bengkulu, 03 Mei 1995
13	Erni Herawati, S.Pd.	Bengkulu, 02 Juli 1972
14	Wulandari	Bandar Lampung, 31 Agustus 1997
	KARYAWAN	
15	Perli Syahputra, S.I.Kom.	Muara Kelingi, 23 Januari 1998
16	Ryu River Saputra	Bengkulu, 14 April 1996



Gambar 4.1 Gedung Kuttab Abu Bakar

2. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Paparan data disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang mencakup data perencanaan dan proses pembelajaran. Data perencanaan berupa persiapan mengajar tertulis yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam penelitian ini akan diuraikan berdasarkan pada data yang dikumpulkan peneliti dan guru kolaborator. Data tersebut diambil melalui pengamatan dan dokumen sebagai catatan lapangan sesuai latar proses pembelajaran berlangsung berikut wawancara, hasil tes, uraian data dan temuan-temuan penelitian pada masing-masing siklus pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1) Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan studi pendahuluan di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu

pada tanggal 28 Februari 2022. Peneliti menjumpai kepala sekolah untuk menyampaikan maksud peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas di kelas satu Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu. Kepala sekolah menyambut baik dan menyetujui kegiatan tindakan kelas yang akan dilakukan, apalagi selama ini belum pernah diadakan kegiatan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas. Pada kesempatan itu juga peneliti memohon izin kepada kepala sekolah atas segala kegiatan yang relevan dengan kegiatan tindakan kelas, misalnya menggunakan sarana dan prasarana yang ada disekolah serta mengakses dokumen-dokumen pendukung penelitian.

Pada tanggal 31 Februari peneliti mengadakan pertemuan dengan guru mata pelajaran Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an untuk mendampingi peneliti sebagai kolaborator dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan. Guru mata pelajaran Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an tersebut juga menyambut baik niat peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Kemudian peneliti menyampaikan maksud di atas kepada guru kolaborator untuk membantu terlaksananya penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini kolaborator yang peneliti pilih adalah guru Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an yang juga mengajar di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.

2) Deskripsi Pelaksanaan Siklus 1 (Pertama)

Siklus I (pertama) penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan tanggal 4 Maret 2022 dan dibagi menjadi empat pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari jumat (4 Maret 2022), pertemuan kedua pada hari Senin (7 Maret 2022), pertemuan ketiga pada hari Rabu (9 Maret 2022), dan pertemuan keempat pada hari jumat (11 Maret 2022). Dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang yang terdiri dari 11 santri laki-laki dan 13 santri perempuan. Proses pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an untuk materi Alif Maddiyah dengan alokasi waktu 2 x 30 menit untuk satu pertemuan.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I (pertama) adalah:

1) Perencanaan (persiapan)

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yang akan dipersiapkan pada siklus I (pertama), sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan materi bahan ajar, dengan materi pokok yaitu Alif Maddiyah melalui buku Rattil
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an dengan menerapkan pembelajaran metode klasikal dan talaqqi
- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik
- 4) Menyiapkan daftar nama-nama kelompok

5) Menyusun instrumen penelitian:

- a) Lembar observasi aktivitas peserta didik dengan tujuan melihat keadaan peserta didik pada saat proses pembelajaran dilaksanakan
- b) Menyiapkan perangkat soal untuk evaluasi hasil belajar peserta didik

2) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I (pertama) dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2022, dengan jumlah peserta didik 24 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua jam pelajaran yaitu 2x30 menit yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

1). Kegiatan Awal (10 menit)

Pada tahap awal ini peneliti dan kolaborator masuk kelas, kemudian ketua kelas menyiapkan kelas dan mengucapkan salam *“Rapi-rapian!! Beri salam kepada ustadz, Assalamu`alaikum warohmatullahi wabarakatuh”* kemudian guru menjawab salam *“wa`alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh”*. Kemudian guru memberi motivasi pagi dengan menanyakan kabar peserta didik terlebih dahulu, dan memberi pertanyaan yang bermanfaat kepada

santri seperti, “*Siapa yang tadi sholat subuh?*” secara spontanitas semua santri mengangkat tangannya. Setelah itu guru melanjutkan pertanyaannya, “*Siapa yang tadi sholat subuh bersama abinya di masjid?*”, maka beberapa santri mengangkat tangan dan yang tidak menjelaskan alasannya kenapa tidak sholat ke masjid.

Kemudian guru menjelaskan betapa pentingnya sholat subuh dan besarnya pahala yang diraih. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk merapikan pakaian, meja, kursi dan perangkat kelas yang masih belum rapi dan memeriksa kebersihan kelas.

Kemudian peneliti dan kolaborator duduk dan selanjutnya peserta didik yang dipimpin oleh ketua kelas berdoa sebelum pelajaran dimulai. Setelah peserta didik berdoa maka guru mengabsen kehadiran peserta didik satu persatu. Kemudian guru menginstruksikan santri untuk mengeluarkan perangkat belajarnya.

2). Kegiatan Inti (70 menit)

Sebelum melanjutkan pelajaran, maka peneliti mengajak santri untuk memuroja’ah materi yang telah lalu untuk semakin menguatkan pemahaman santri. Setelah selesai muroja’ah materi yang lalu, maka peneliti menginstruksikan santri untuk membuka materi alif maddiyah di buku Rattil. Guru mulai mengajarkan materi dengan metode klasikal, yaitu guru membaca baris per baris rangkaian huruf pada materi alif maddiyah kemudian santri

mengikutinya. Apabila terdapat rangkaian huruf yang salah dibaca santri maka guru mengulang kembali pada bagian tersebut.

Setelah satu halaman materi alif maddiyah selesai dibaca, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan setoran tahsin sesuai batas setoran mereka masing-masing di buku rattil dengan menggunakan metode talaqqi. Untuk santri yang belum mendapatkan giliran talaqqi atau sudah melakukan setoran bacaan maka guru mengintruksikan santri untuk menulis rangkaian huruf yang ada di buku rattil sesuai batas tulisan santri sebanyak 5 baris setiap pertemuannya, hal ini untuk melatih santri agar dapat menulis Al Qur'an dengan baik dan benar.

3). Kegiatan Penutup

Setelah guru menjelaskan materi dan menuliskan hasil belajar santri di buku prestasi, kemudian guru memberikan sedikit nasihat mengenai pentingnya mempelajari Al Qur'an dan keutamaan yang kita dapatkan ketika mempelajari Al Qur'an. Selanjutnya guru menginstruksikan ketua kelas untuk menyiapkan santri, dan memimpin doa kafaratul majelis. Setelah itu ketua kelas memimpin santri untuk mengucapkan salam penutup kepada guru.

3) Hasil Observasi

Observasi dilakukan guru (peneliti) dengan teman sejawat. Pada

kegiatan observasi yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan di siklus 1 ini, proses pembelajaran sudah cukup baik, tetapi memang masih didapati beberapa santri yang tidak memperhatikan ustadznya ketika menyampaikan pelajaran, beberapa santri masih asik dengan kegiatannya sendiri seperti menggambar, mengobrol dengan rekan sebangkunya, bahkan ada yang berlarian didalam kelas.

Dari sisi serapan materi tahsin, masih banyak santri yang keliru dalam membaca panjang dan pendek bacaan (hukum mad), keliru dalam membaca huruf syin (ش) dibaca sin (س) huruf dhod (ض) dibaca dzho (ظ) ini merupakan kesalahan yang fatal dalam ilmu tajwid. Dalam makhorijul huruf terdapat banyak santri yang belum tepat dalam pelafalan huruf sesuai sifat dan mahroj hurufnya, terkhusus pada kumpulan huruf-huruf yang satu makhroj (tempat jalan keluar).

Dan kesalahan yang cukup fatal juga yakni masih ada santri yang salah dalam membaca harokat bacaan, seperti harokat kasrah dibaca fathah atau sebaliknya. Dari sisi penggunaan waktu dikelas, guru harus lebih memaksimalkan waktu yang ada ketika santri sedang talaqqi bacaan sesuai kelompoknya, karena diwaktu-waktu inilah banyak santri bermain dan mengobrol didalam kelas.

4) Refleksi

Guru (peneliti) dan teman sejawat mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Diadakannya refleksi ini diharapkan dapat menemukan kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

Pada Siklus I diperoleh data kualitatif dan kuantitatif, yang termasuk data kualitatif yaitu: lembar keaktifan siswa dan lembar kinerja guru. Sedangkan data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis, instrument tes yang digunakan berupa lembar evaluasi.

Data hasil belajar siswa pada siklus I seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I (Pertama)

No	Nama Peserta Didik	KKM	Skor	Keterangan
1	Aisyah Maulidinanti	75	74	Tidak tuntas
2	Aisyah Qurrata'aini	75	88	Tuntas
3	Alimah Izzatul Husna	75	68	Tidak tuntas
4	Aliyyah Nasyita	75	76	Tuntas
5	Arsakha Hanan Stiano	75	78	Tuntas
6	Aslam	75	90	Tuntas
7	Carissa amneya saifa	75	92	Tuntas
8	Cikal Malaika Amisha	75	74	Tidak tuntas
9	Dalisha Lulu Mumtazah	75	72	Tidak tuntas
10	Fathan Almaisani Zhafar	75	68	Tidak tuntas
11	Izzah Namirah Mahendra	75	78	Tuntas
12	Muhammad Agha A	75	90	Tuntas
13	Muhammad Athan Rafles	75	72	Tidak tuntas

14	Muhammad Raisan Fahrezy	75	76	Tuntas
15	Muhammad Rasyid Nugraha	75	92	Tuntas
16	Muhammad Fatih al Irsyad	75	85	Tuntas
17	Muhammad Sultan Al Fatih	75	76	Tuntas
18	Najwa Safira	75	78	Tuntas
19	Naziha Afifa Azrah	75	78	Tuntas
20	Qorina Nailah	75	76	Tuntas
21	Safia Arsila Zhafira	75	72	Tidak tuntas
22	Syafiq El-Fawwaz	75	70	Tidak tuntas
23	Syauqi Ghaisan Epani	75	72	Tidak tuntas
24	Tertia Nasywa Maritza	75	85	Tuntas
	Jumlah		1880	
	Rata-rata kelas		78.33	
	Nilai tertinggi		92	
	Nilai terendah		68	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri ada 24 anak, jumlah nilai 1880, rata-rata nilai siswa 78,33, nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 68.

Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut :

Tabel 4.3 Nilai Siklus I Tahsin Al-Qur'an

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 - 100	7	29,17%
B	75 - 84	8	33,33%
C	< 65	9	37,5%
	Jumlah	24	100%

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa :

- a. Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada tujuh anak, sudah tuntas.

b. Kelompok B yang mendapat nilai 75 – 84 ada delapan anak, sudah tuntas.

c. Kelompok C yang mendapat nilai < 75 ada sembilan anak, belum tuntas.

Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 75 ada 15 anak. Jadi, jumlah siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 15 anak (62,5%) sedangkan yang belum tuntas ada sembilan anak (37,5 %).

Data tabel di atas merupakan analisis peneliti dari jawaban-jawaban peserta didik pada waktu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini memiliki fungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik, memberi penguatan kepada peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagainya.

Refleksi dari kegiatan penelitian tindakan kelas siklus I (pertama):

1. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I (petama), belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan peneliti yaitu hasil belajar peserta didik secara individu belum mencapai standar ketuntasan secara klasikal 80%, karena hanya terdapat 62,5% peserta didik mendapat skor > 75 atau mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian kriteria keberhasilan belum mencapai target yang ditetapkan pada penelitian tindakan kelas.
2. Pengendalian kelas yang belum terlaksana secara maksimal yang

terlihat pada sikap peserta didik ketika proses pembelajaran.

3. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang masih kurang hal ini berdampak kepada respon peserta didik yang cenderung bosan ketika dalam pembelajaran.

Dari beberapa analisis data yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pelaksanaan siklus I (pertama) ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi agar kegiatan tindakan kelas siklus II (kedua) terlaksana dengan baik.

Berikut ini merupakan revisi yang harus diperhatikan untuk pelaksanaan siklus kedua, antara lain:

- 1) Peneliti harus menambahkan atau mengkombinasikan beberapa metode dan media pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat membuat anak tertarik sehingga anak menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.
- 2) Peneliti harus menetapkan *reward and punishment* atau dalam istilah pendidikan Islam yaitu *targhib* dan *tarhib* sebagai upaya pengendalian kelas.
- 3) Peneliti emngadakan rotasi tempat duduk tetapi tetap membagi menjadi dua jenis yakni perempuan dan laki-laki tidak boleh disatukan.
- 4) Peneliti harus bisa mengoptimalkan waktu pembelajaran yang telah diberikan yakni 2x30 menit.

3) Deskripsi Pelaksanaan Siklus II (Kedua)

Siklus II (Kedua) penelitian tindakan kelas ini diawali pada tanggal 14 Maret 2022 dan dibagi menjadi empat pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin (14 Maret 2022), pertemuan kedua pada hari rabu (16 Maret 2022), pertemuan ketiga pada hari jum'at (18 Maret 2022), dan pertemuan keempat pada hari senin (21 Maret 2022). Dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang yang terdiri dari 11 santri laki-laki dan 13 santri perempuan. Proses pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an untuk materi Yaa Maddiyah dengan alokasi waktu 2 x 30 menit untuk satu pertemuan.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I (pertama) adalah:

a. Perencanaan (persiapan)

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yang akan dipersiapkan pada siklus I (pertama), sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan materi bahan ajar, dengan materi pokok yaitu Yaa Maddiyah melalui buku Rattil
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an dengan menerapkan pembelajaran metode klasikal dan talaqqi
- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik
- 4) Menyiapkan daftar nama-nama kelompok

5) Menyusun instrumen penelitian:

- a. Lembar observasi aktivitas peserta didik dengan tujuan melihat keadaan peserta didik pada saat proses pembelajaran dilaksanakan
- b. Menyiapkan perangkat soal untuk evaluasi hasil belajar peserta didik

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II (kedua) dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2022, dengan jumlah peserta didik 24 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua jam pelajaran yaitu 2x30 menit yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

1). Kegiatan Awal (10 menit)

Pada tahap awal ini peneliti dan kolaborator masuk kelas, kemudian ketua kelas menyiapkan kelas dan mengucapkan salam *“Rapi-rapi!! Beri salam kepada ustadz, Assalamu`alaikum warohmatullahi wabarakatuh”* kemudian guru menjawab salam *“wa`alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh”*. Kemudian guru memberi motivasi pagi dengan menanyakan kabar peserta didik terlebih

dahulu, dan memberi pertanyaan yang bermanfaat kepada santri. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk merapikan pakaian, meja, kursi dan perangkat kelas yang masih belum rapi dan memeriksa kebersihan kelas.

Kemudian peneliti dan kolaborator duduk dan selanjutnya peserta didik yang dipimpin oleh ketua kelas berdoa sebelum pelajaran dimulai. Setelah peserta didik berdoa maka guru mengabsen kehadiran peserta didik satu persatu. Kemudian guru menginstruksikan santri untuk mengeluarkan perangkat belajarnya.

2). Kegiatan Inti (70 menit)

Sebelum melanjutkan pelajaran, maka guru mengajak santri untuk memuroja'ah materi yang telah lalu untuk semakin menguatkan pemahaman santri. Setelah selesai muroja'ah materi yang lalu, maka guru menginstruksikan santri untuk membuka materi Yaa Maddiyah di buku Rattil. Guru mulai mengajarkan materi dengan metode klasikal, yaitu guru membaca baris per baris rangkaian huruf pada materi Yaa Maddiyah kemudian santri mengikutinya. Apabila terdapat rangkaian huruf yang salah dibaca santri maka guru mengulang kembali pada bagian tersebut.

Setelah itu guru menunjuk salah satu santri untuk memimpin santri yang lain dalam membaca materi yang telah

dibaca bersama tadi, apabila santri yang ditunjuk tadi salah dalam membaca maka guru yang akan memperbaiki. Dan pada setiap pertemuan ditunjuk setiap santri secara bergiliran, hal ini berguna untuk melatih keterampilan santri dalam membaca dan juga melatih mental santri untuk berani tampil.

Setelah satu halaman materi Yaa maddiyah selesai dibaca, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan setoran tahsin sesuai batas setoran mereka masing-masing di buku rattil dengan menggunakan metode talaqqi. Untuk santri yang belum mendapatkan giliran talaqqi atau sudah melakukan setoran bacaan maka guru mengintruksikan santri untuk menulis rangkaian huruf yang ada di buku rattil sesuai batas tulisan santri sebanyak 5 baris setiap pertemuannya, hal ini untuk melatih santri agar dapat menulis Al Qur'an dengan baik dan benar.

Di siklus kedua ini guru mulai menerapkan metode *reward and punishment*, berupa bintang kebaikan dan bintang keburukan. Apabila terdapat santri yang bertingkah berlebihan seperti mengobrol atau mengganggu rekannya maka diberi bintang keburukan dan jika terdapat santri yang dapat menjawab pertanyaan gurunya atau bersikap tertib didalam kelas maka akan mendapatkan bintang kebaikan.

3). Kegiatan Penutup

Setelah guru menjelaskan materi dan menuliskan hasil belajar santri di buku prestasi, kemudian guru memberikan sedikit nasihat mengenai pentingnya mempelajari Al Qur'an dan keutamaan yang kita dapatkan ketika mempelajari Al Qur'an. Selanjutnya guru menginstruksikan ketua kelas untuk menyiapkan santri, dan memimpin doa kafaratul majelis. Setelah itu ketua kelas memimpin santri untuk mengucapkan salam penutup kepada guru.

c. Hasil Observasi

Pada kegiatan observasi disiklus kedua ini yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan pada setiap perubahan perilaku dan pemahaman materi santri pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan-catatan yang dapat dipakai sebagai data penelitian sebagai bahan analisis dan refleksi.

Berdasarkan hasil pengamatan di siklus dua ini, proses pembelajaran semakin baik, santri sudah terlihat antusias dalam memperhatikan gurunya ketika memaparkan materi, aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, santri sudah bisa lebih tertib yang terlihat dengan berkurangnya santri yang lari-lari didalam kelas. Dari sisi serapan materi terdapat beberapa santri yang keliru

dalam membaca rangkaian huruf mad (panjang pendek bacaan), masih ada santri yang kesulitan atau terbata-bata untuk menyatukan rangkaian huruf, dan terdapat satu santri yang sering keliru dalam menyebutkan harokat huruf.

d. Refleksi

Setelah tahapan perencanaan hingga observasi dilakukan peneliti kembali melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil atau temuan yang telah tercatat dalam lembar observasi. Tujuan dari analisis dan refleksi siklus dua ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dan ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi yang dipelajari. Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus dua, diadakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang gabungan materi alif maddiyah dan yaa maddiyah.

Adapun hasil belajar siswa pada siklus II seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II (Kedua)

No	Nama Peserta Didik	KKM	Skor	Keterangan
1	Aisyah Maulidinanti	75	78	Tuntas
2	Aisyah Qurrata'aini	75	90	Tuntas
3	Alimah Izzatul Husna	75	72	Tidak tuntas
4	Aliyyah Nasyita	75	79	Tuntas

5	Arsakha Hanan Stiano	75	80	Tuntas
6	Aslam	75	91	Tuntas
7	Carissa amneya saifa	75	92	Tuntas
8	Cikal Malaika Amisha	75	75	Tuntas
9	Dalisha Lulu Mumtazah	75	75	Tuntas
10	Fathan Almaisan Zhafar	75	72	Tidak tuntas
11	Izzah Namirah Mahendra	75	80	Tuntas
12	Muhammad Agha A	75	92	Tuntas
13	Muhammad Athan Rafles	75	74	Tidak tuntas
14	Muhammad Raisan Fahrezy	75	78	Tuntas
15	Muhammad Rasyid Nugraha	75	94	Tuntas
16	Muhammad Fatih al Irsyad	75	87	Tuntas
17	Muhammad Sultan Al Fatih	75	78	Tuntas
18	Najwa Safira	75	80	Tuntas
19	Naziha Afifa Azrah	75	78	Tuntas
20	Qorina Nailah	75	78	Tuntas
21	Safia Arsila Zhafira	75	74	Tidak tuntas
22	Syafiq El-Fawwaz	75	74	Tidak tuntas
23	Syauqi Ghaisan Epani	75	74	Tidak tuntas
24	Tertia Nasywa Maritza	75	86	Tuntas
	Jumlah		1931	
	Rata-rata kelas		80.46	
	Nilai tertinggi		94	
	Nilai terendah		72	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri ada 24 anak, jumlah nilai 1931, rata-rata nilai siswa 80,46, nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 72.

Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut :

Tabel 4.5 Nilai Siklus II Tahsin Al-Qur'an

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 - 100	7	29,17%
B	75 - 84	11	45,83%
C	< 65	6	25%
	Jumlah	24	100%

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa :

- a. Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada tujuh anak, sudah tuntas.
- b. Kelompok B yang mendapat nilai 75 – 84 ada sebelas anak, sudah tuntas.
- c. Kelompok C yang mendapat nilai < 75 ada enam anak, belum tuntas.

Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 75 ada 18 anak. Jadi, jumlah siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 18 anak (75%) sedangkan yang belum tuntas ada enam anak (25 %).

Data tabel di atas merupakan analisis peneliti dari jawaban-jawaban peserta didik pada waktu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini

memiliki fungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik, memberi penguatan kepada peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagainya.

Refleksi dari kegiatan penelitian tindakan kelas siklus II (kedua):

1. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus II (kedua), belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan peneliti yaitu hasil belajar peserta didik secara individu belum mencapai standar ketuntasan secara klasikal 80%, karena hanya terdapat 75% peserta didik mendapat skor > 75 atau mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian kriteria keberhasilan belum mencapai target yang ditetapkan pada penelitian tindakan kelas, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus ketiga.
2. Beberapa santri yang masih sulit mengidentifikasi dalam hukum mad (panjang dan pendek bacaan), terbata-bata dalam membaca rangkaian huruf.

Dari beberapa analisis data yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pelaksanaan siklus II (kedua) ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi agar kegiatan tindakan kelas siklus III (ketiga) terlaksana dengan baik.

Berikut ini merupakan revisi yang harus diperhatikan untuk pelaksanaan siklus kedua, antara lain:

- 1). Penambahan metode belajar dengan metode teman sejawat, sebagai upaya memaksimalkan pemahaman santri pada bagian materi yang

perlu penekanan dan penguangan, seperti pada bagian hukum mad, makhorijul huruf, dan lainnya.

- 2). Pendampingan khusus dari guru terhadap santri yang memang butuh perhatian lebih, baik karena daya serap santri tersebut kurang dari santri yang lain atau dikarenakan tingkah laku santri yang memang butuh pendampingan khusus.

4) Deskripsi Pelaksanaan Siklus III (Ketiga)

Siklus III (Ketiga) penelitian tindakan kelas ini diawali pada tanggal 23 Maret 2022 dan dibagi menjadi empat pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari rabu (23 Maret 2022), pertemuan kedua pada hari jum'at (25 Maret 2022), pertemuan ketiga pada hari senin (28 Maret 2022), dan pertemuan keempat pada hari rabu (30 Maret 2022). Dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang yang terdiri dari 11 santri laki-laki dan 13 santri perempuan. Proses pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an untuk materi Wawwu Maddiyah dengan alokasi waktu 2 x 30 menit untuk satu pertemuan.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan siklus III (Ketiga) adalah:

a. Perencanaan (persiapan)

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yang akan dipersiapkan pada siklus III (Ketiga), sebagai berikut:

1. Mempersiapkan materi bahan ajar, dengan materi pokok yaitu

Wawwu Maddiyah melalui buku Rattil

2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an dengan menerapkan pembelajaran metode klasikal dan talaqqi
3. Menyiapkan lembar kerja peserta didik
4. Menyiapkan daftar nama-nama kelompok
5. Menyusun instrumen penelitian:
 - a. Lembar observasi aktivitas peserta didik dengan tujuan melihat keadaan peserta didik pada saat proses pembelajaran dilaksanakan
 - b. Menyiapkan perangkat soal untuk evaluasi hasil belajar peserta didik

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III (Ketiga) diawali pada tanggal 23 Maret 2022, dengan jumlah peserta didik 24 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua jam pelajaran yaitu 2x30 menit yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

1). Kegiatan Awal (10 menit)

Pada tahap awal ini peneliti dan kolaborator masuk kelas, kemudian ketua kelas menyiapkan kelas dan mengucapkan salam *“Rapi-rapian!! Beri salam kepada ustadz, Assalamu`alaikum*

warohmatullahi wabarakatuh” kemudian guru menjawab salam “*wa`alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh*”. Kemudian guru memberi motivasi pagi dengan menanyakan kabar peserta didik terlebih dahulu, dan memberi pertanyaan yang bermanfaat kepada santri. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk merapikan pakaian, meja, kursi dan perangkat kelas yang masih belum rapi dan memeriksa kebersihan kelas.

Kemudian peneliti dan kolaborator duduk dan selanjutnya peserta didik yang dipimpin oleh ketua kelas berdoa sebelum pelajaran dimulai. Setelah peserta didik berdoa maka guru mengabsen kehadiran peserta didik satu persatu. Kemudian guru menginstruksikan santri untuk mengeluarkan perangkat belajarnya.

2). Kegiatan Inti (70 menit)

Sebelum melanjutkan pelajaran, maka guru mengajak santri untuk memuroja’ah materi yang telah lalu untuk semakin menguatkan pemahaman santri. Setelah selesai muroja’ah materi yang lalu, maka guru menginstruksikan santri untuk membuka materi wawu Maddiyah di buku Rattil. Guru mulai mengajarkan materi dengan metode klasikal, yaitu guru membaca baris per baris rangkaian huruf pada materi wawu Maddiyah kemudian santri mengikutinya. Apabila terdapat rangkaian huruf yang salah dibaca santri maka guru mengulang kembali pada bagian tersebut.

Setelah itu guru menunjuk salah satu santri untuk memimpin santri yang lain dalam membaca materi yang telah dibaca bersama tadi, apabila santri yang ditunjuk tadi salah dalam membaca maka guru yang akan memperbaiki. Dan pada setiap pertemuan ditunjuk setiap santri secara bergiliran, hal ini berguna untuk melatih keterampilan santri dalam membaca dan juga melatih mental santri untuk berani tampil.

Setelah satu halaman materi wawwu maddiyah selesai dibaca, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan setoran tahsin sesuai batas setoran mereka masing-masing di buku rattil dengan menggunakan metode talaqqi. Untuk santri yang belum mendapatkan giliran talaqqi atau sudah melakukan setoran bacaan maka guru mengintruksikan santri untuk menulis rangkaian huruf yang ada di buku rattil sesuai batas tulisan santri sebanyak 5 baris setiap pertemuannya, hal ini untuk melatih santri agar dapat menulis Al Qur'an dengan baik dan benar.

Pada siklus ketiga ini guru telah menerapkan metode *reward and punishment*, berupa bintang kebaikan dan bintang keburukan. Penerapan metode belajar teman sejawat mulai diterapkan dengan membuat kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompok tersebut memiliki seorang santri yang membimbing santri yang lain setelah mendapatkan arahan dari guru.

3). Kegiatan Penutup

Setelah guru menjelaskan materi dan menuliskan hasil belajar santri di buku prestasi, kemudian guru memberikan sedikit nasihat mengenai pentingnya mempelajari Al Qur'an dan keutamaan yang kita dapatkan ketika mempelajari Al Qur'an. Selanjutnya guru menginstruksikan ketua kelas untuk menyiapkan santri, dan memimpin doa kafaratul majelis. Setelah itu ketua kelas memimpin santri untuk mengucapkan salam penutup kepada guru.

c. Hasil Observasi

Pada kegiatan observasi disiklus kedua ini yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan pada setiap perubahan perilaku dan pemahaman materi santri pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan-catatan yang dapat dipakai sebagai data penelitian sebagai bahan analisis dan refleksi.

Berdasarkan hasil pengamatan di siklus tiga ini, proses pembelajaran berjalan baik, santri sangat antusias dalam memperhatikan gurunya ketika memaparkan materi, aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, santri sudah bisa lebih tertib dan tenang didalam kelas disertai semangat belajar santri yang tetap tinggi.

Dari sisi serapan materi santri telah banyak menunjukkan peningkatan pemahaman dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Santri yang keliru dalam membaca rangkaian huruf mad (panjang pendek

bacaan) sudah berkurang, santri yang kesulitan atau terbata-bata untuk menyatukan rangkaian huruf sudah mulai menunjukkan kelancaran dalam membaca, dan satu santri yang sering keliru dalam menyebutkan harokat huruf sudah bisa membaca dengan tepat walaupun dengan waktu yang sedikit lebih lama dari santri lainnya.

d. Refleksi

Setelah tahapan perencanaan hingga observasi dilakukan peneliti kembali melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil atau temuan yang telah tercatat dalam lembar observasi. Tujuan dari analisis dan refleksi siklus dua ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dan ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi yang dipelajari. Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus tiga, diadakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi hukum mad yaitu alif maddiyah, yaa maddiyah dan wawwu maddiyah.

Adapun hasil belajar siswa pada siklus 3 seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil belajar peserta didik pada siklus III (Ketiga)

No	Nama Peserta Didik	KKM	Skor	Keterangan
1	Aisyah Maulidinanti	75	80	Tuntas
2	Aisyah Qurrata'aini	75	90	Tuntas
3	Alimah Izzatul Husna	75	72	Tidak tuntas
4	Aliyyah Nasyita	75	82	Tuntas
5	Arsakha Hanan Stiano	75	80	Tuntas
6	Aslam	75	92	Tuntas

7	Carissa Amneya Saifa	75	92	Tuntas
8	Cikal Malaika Amisha	75	76	Tuntas
9	Dalisha Lulu Mumtazah	75	77	Tuntas
10	Fathan Almaisan Zhafar	75	72	Tidak tuntas
11	Izzah Namirah Mahendra	75	81	Tuntas
12	Muhammad Agha A	75	92	Tuntas
13	Muhammad Athan Rafles	75	75	Tuntas
14	Muhammad Raisan Fahrezy	75	80	Tuntas
15	Muhammad Rasyid Nugraha	75	94	Tuntas
16	Muhammad Fatih al Irsyad	75	87	Tuntas
17	Muhammad Sultan Al Fatih	75	78	Tuntas
18	Najwa Safira	75	82	Tuntas
19	Naziha Afifa Azrah	75	80	Tuntas
20	Qorina Nailah	75	80	Tuntas
21	Safia Arsila Zhafira	75	76	Tuntas
22	Syafiq El-Fawwaz	75	78	Tuntas
23	Syauqi Ghaisan Epani	75	76	Tuntas
24	Tertia Nasywa Maritza	75	86	Tuntas
	Jumlah		1958	
	Rata-rata kelas		81.58	
	Nilai tertinggi		94	
	Nilai terendah		72	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri ada 24 anak, jumlah nilai 1958, rata-rata nilai siswa 81,58, nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 72.

Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut :

Tabel 4.7 Nilai Siklus III Tahsin Al-Qur'an

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 – 100	7	29,17%
B	75 – 84	15	62,5%
C	< 65	2	8,33%
	Jumlah	24	100%

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa :

- a. Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada tujuh anak, sudah tuntas.
- b. Kelompok B yang mendapat nilai 75 – 84 ada lima belas anak, sudah tuntas.
- c. Kelompok C yang mendapat nilai < 75 ada dua anak, belum tuntas.

Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 75 ada 22 anak. Jadi, jumlah siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 22 anak (91,67%) sedangkan yang belum tuntas ada dua anak (8,33%).

Data tabel di atas merupakan analisis peneliti dari jawaban-jawaban peserta didik pada waktu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini memiliki fungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta

didik, memberi penguatan kepada peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagainya.

Refleksi dari kegiatan penelitian tindakan kelas siklus III (ketiga) ini telah menunjukkan hasil seperti yang diharapkan peneliti yaitu hasil belajar peserta didik secara individu telah mencapai standar ketuntasan secara klasikal 80%, karena telah terdapat 91% peserta didik mendapat skor > 75 atau mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian kriteria keberhasilan telah mencapai target yang ditetapkan pada penelitian tindakan kelas, sehingga penelitian tindakan kelas bisa dihentikan pada siklus ketiga ini.

Sedangkan terhadap santri yang belum tuntas, guru harus melakukan pendampingan khusus, yaitu dengan lebih banyak porsi waktunya untuk menjelaskan materi kepada santri yang bersangkutan. Serta guru harus mencari tahu faktor-faktor yang menjadi keterlambatan santri tersebut dibanding dengan santri lain dalam hal pemahaman materi, dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi keterlambatan tersebut, maka guru dapat mengambil tindakan sebagai upaya memperbaiki daya pemahaman santri tersebut.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kuttub Abu Bakar Kota Bengkulu. Peneliti melakukan pengamatan dan pembelajaran dengan beberapa tindakan, mulai dari pra tindakan sampai dengan siklus III, peneliti mendapatkan berbagai

temuan pada saat melaksanakan penelitian.

Adapun temuan-temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pra Tindakan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar siswa pada tahap pra tindakan terlihat masih kurang efektif, hal ini dikarenakan guru kurang menghidupkan suasana kelas dan kurang memberikan motivasi kepada siswa, metode yang digunakan hanya metode klasikal dan talaqqi bacaan saja serta siswa tidak di tuntut untuk aktif dalam kelas, proses pembelajaranpun didominasi oleh guru semata. Hal ini menyebabkan tingkat keaktifan siswa di dalam kelas menjadi kurang aktif yang terlihat dari hasil observasi pertama.

2. Siklus I

Pembelajaran pada siklus I belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh santri pada siklus I masih terbilang rendah yakni nilai rata-ratanya hanya 78.33. Berdasarkan dari pengamatan peneliti, belum maksimalnya hasil belajar santri ini dikarenakan kurangnya kreatifitas guru dalam memaparkan materi dan pengelolaan kelas. Disiklus I ini guru menggunakan dua metode dalam mengajar yakni metode pembelajaran klasikal dan metode talaqqi.

Metode pembelajaran klasikal adalah metode konvensional yang banyak dipakai oleh pengajar. Metode ini memiliki titik berat pada guru, fokus siswa adalah menyimak materi yang disampaikan. Metode klasikal cenderung digunakan untuk menyampaikan materi, jadi hanya informasi

satu arah saja dari guru atau pengajar kepada murid.⁶⁰

Sedangkan metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode pengajaran Talaqqi yaitu guru membacakan, sementara murid mendengarkan, lalu menirukan sampai hafal.⁶¹

Berdasarkan kekurangan yang didapat di siklus satu ini maka peneliti bersama guru kolaborator harus berinovasi dan mencari solusi untuk mengatasi kekurangan yang ada dan memperbaikinya. Oleh karena itu penelitian ini berlanjut ke siklus dua.

3. Siklus II

Pembelajaran di siklus II ini sudah berjalan semakin baik dari pada pembelajaran disiklus satu. Peneliti dan guru kolaborator telah berinovasi dengan menambah dan mengkombinasikan dengan metode pembelajaran yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan daya pemahaman santri terhadap materi dan hasil belajar santri. Adapun metode tersebut yaitu metode pembelajaran teman sejawat (*peer tutoring*), metode ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan metode ini juga hasil belajar santri meningkat dibandingkan

⁶⁰Nadia Irvana Natasya, *Pembelajaran Klasikal: Pengertian – Fungsi Beserta Keuntungan dan Kekurangannya*, <https://haloedukasi.com/pembelajaran-klasikal> (diakses pada 20 April 2022)

⁶¹Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), h. 80.

dengan yang didapat di siklus satu.

Pada pembelajaran teman sejawat (peer tutoring) siswa akan belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan seorang tutor yaitu teman mereka sendiri yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan anggota kelompoknya, tutor bertugas membantu teman satu kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar namun guru juga harus memantau dan membantu siswa yang menjadi tutor mengalami kesulitan, dengan teman sejawat (Peer Tutoring) dapat menciptakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota kelompok memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain dimana tujuan metode tutor sebaya adalah memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik.⁶²

Teman sejawat (Peer Tutoring) harus dipilih dari siswa atau sekelompok siswa yang lebih pandai dibandingkan teman-temannya, sehingga dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengayaan atau membimbing teman-temannya dan ia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan kepada teman-teman lainnya. Dengan demikian, beban yang diberikan mereka yang diitunjuk sebagai tutor akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Guru dapat menunjuk dan menugaskan siswa yang pandai untuk memberikan

⁶²Enggar Mawarni dkk, Penerapan Peer Tutoring Dilengkapi Animasi Makro Media Flas Dan Handout Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ipa 4 Sman 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kelarutan, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 4, No. 1 tahun 2015, h. 32.

penjelasan juga berbagai pengetahuan yang dia punya dengan siswa yang kurang pandai, karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan dan bukan mendiagnosis. Siswa yang merasa kurang dalam pelajaran dianjurkan untuk bertanya kepada teman sebayanya yang lebih pandai. Teman sejawat melibatkan siswa belajar satu sama lain dengan cara berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman antara peserta didik.⁶³

Dengan adanya penambahan metode pembelajaran ini tidak berarti semua santri hasil belajarnya menjadi tuntas semua. Masih ada santri yang belum tuntas nilai evaluasi hasil belajarnya dan secara keseluruhan kelas juga belum mencapai standar kelulusan yang ditetapkan peneliti yaitu 80% ketuntasan keseluruhan kelas. Disiklus kedua ini rata-rata nilai evaluasinya 80.46 sedangkan santri yang telah tuntas terdapat 18 santri atau mencapai persentase 75%. Dikarenakan hasil belajar santri belum mencapai standar ketuntasan keseluruhan yakni 80%, maka peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ke siklus tiga.

4. Siklus III

Pada pembelajaran siklus tiga ini tidak banyak perubahan tindakan (*treatment*) yang dilakukan guru. Guru masih menggunakan kombinasi ketiga metode pembelajaran yang telah diterapkan di siklus dua, hanya saja disiklus tiga ini guru lebih banyak mendampingi santri yang lemah dalam pemahaman materi dan hasil belajarnya yang belum tuntas dengan

⁶³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2013), h. 26-28.

memberikan perlakuan khusus dengan menjelaskan ulang materi dan mengevaluasi secara individu dengan mengintruksikan untuk membaca buku rattil pada bagian yang santri tersebut masih susah memahami.

Perlakuan khusus guru ini membuahkan hasil, santri yang pada siklus dua masih susah memahami materi dan hasil evaluasi belum tuntas menjadi semakin paham akan materi yang diajarkan dan hasil belajarpun meningkat. Secara keseluruhan rata-rata nilai santri pada siklus tiga ini adalah 81.58 dan keseluruhan ketuntasan kelas telah mencapai angka 91.67% atau hanya dua santri yang masih belum tuntas. Dikarenakan santri yang sudah meningkat pemahaman materinya dan hasil belajar yang sudah melampaui standar ketuntasan keseluruhan kelas yakni 80%, maka penelitian ini sudah bisa dihentikan pada siklus ketiga ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui tiga siklus dan sepuluh kali pertemuan kegiatan pembelajaran dikelas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode rattil dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri secara signifikan, lebih khusus lagi dalam memperbaiki makhorijul huruf yang sebelum penerapan metode rattil ini banyak santri yang makhorijul hurufnya belum tepat bahkan keluar dari kaedah yang benar.

Kemudian dari sisi kefasihan dalam pelafalan rangkaian huruf, metode rattil juga memberikan perubahan bacaan yang baik dan benar kepada santri. Dari hukum tajwid, metode rattil secara keseluruhan telah memberikan pengaruh yang besar dalam perbaikan bacaan mad (panjang dan pendek) santri. Selanjutnya dari sisi kemahiran penulisan huruf arab, terlihat bahwa metode rattil telah mampu membuat santri menulis lebih rapi dan benar.

B. Saran-saran

1. Kepada mudir atau kepala sekolah agar lebih ditingkatkan lagi program pelatihan kepada para guru-guru terkhusus guru tahsin dan tahfidz Al-Qur'an serta rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan pembelajaran santri dan evaluasi terhadap kinerja guru.

2. Kepada guru mata pelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an agar lebih kreatif lagi dalam mengemas materi pelajaran dengan berbagai macam model pembelajaran dan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, sehingga penerapan metode rattil dapat lebih efektif lagi.
3. Kepada wali santri agar senantiasa memantau perkembangan pendidikan Al-Qur'an serta turut berperan dalam membiasakan anak-anaknya dirumah bersama Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico, 2002.
- Alimni. *Peradaban Pendidikan; Gerakan Intelektual Masa Abbasiyah*. Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 13, No. 2, Juli 2014
- Amin, Al Fauzan. *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Amin, Al Fauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Departemen Agama RI. *Metode-metode Mengajar al-Qur'an di Sekolah-sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995.
- Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam. *Tajwid dan Lagu-Lagu al-Qur'an Lengkap*. Jakarta: Depag RI, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Kamaludin, Asep. *Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an jilid 1*, Bengkulu: KASEP, 2021.
- Khamid, Abdul dkk. *Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadits*. Attractive : Innovative Education Journal. Vol. 2, No. 2, July 2020.

- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid lengkap As-Syafi'i*. (Jakarta: Pustaka Asy Syafi'i, 2013).
- Kurniawan, Fahrudin. *Metode Pembelajaran al-Qur'an*. Yogyakarta: Kana Media, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mustafa. *Manhaj Pendidikan Peserta Didik Muslim*. Jakarta: Mustaqim Press, 2010.
- Nur Baits, Ammi. *Apa Makna Membaca al-Quran dengan Tartil?*, <https://konsultasisyariah.com/23707-apa-makna-membaca-al-quran-dengan-tartil.html>
- Palufi, Ayi Nutfi dan Ahkmad Syahid. *Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an*. *Attractive : Innovative Education Journal*. Vol. 2, No. 1, March 2020.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supandi, Irfan. *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*. Jakarta: Qultum Media, 2011.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tamhid, Ainurrafiq Shalih. *Apa Itu al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Taslim, Abdullah. *Jadilah Ahli Al-Qur'an !*. <https://almanhaj.or.id/6307-jadilah-ahli-alquran.html>

Tuasikal, Muhammad Abduh. *Keutamaan Shohibul Qur'an*.
<https://rumaysho.com/746-keutamaan-luar-biasa-shohibul-quran198.html>

Wahab. *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973.